



**MITOS KERAJAAN JIN DI ALAS PURWO KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

diajukan guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SKRIPSI

Oleh

**Annisa Kamalia
180210402117**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2023**



**MITOS KERAJAAN JIN DI ALAS PURWO KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

diajukan guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SKRIPSI

Oleh

**Annisa Kamalia
180210402117**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2023**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kemudahan dalam segala urusan tugas akhir ini. Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya yang berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orangtua kandung saya, Bapak Imam Mahrus dan Ibu Siti Muawanah, serta seluruh keluarga yang telah memberi semangat, dukungan, kasih sayang, serta limpahan doa yang tiada hentinya untuk keberkahan dan kesuksesan saya;
- 2) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Gaya hidup orang Jawa adalah gaya hidup manusia memupuk kebatinannya^{*)}

^{*)} Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa dan Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Kamalia

NIM : 180210402117

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Juli 2023

Yang menyatakan,

Annisa Kamalia

NIM 180210402117

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*” telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin
Tanggal : 7 Agustus 2023
Tempat : Gd. III/ 35 D 201 (R. Ujian)

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama
Nama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. (.....)
NIP : 19740419 200501 1 001
2. Pembimbing Anggota
Nama : Siswanto, S.Pd., M.A. (.....)
NIP : 19840722 201504 1 001

Penguji

1. Penguji Utama
Nama : Dr. Sukatman, M.Pd. (.....)
NIP : 19640123 199512 1 001
2. Penguji Anggota 1
Nama : Dr. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. (.....)
NIP : 19790207 200812 2 002

ABSTRACT

Folklore cannot be separated from narrative or oral traditions by the people in every region. The oral tradition in the mythical story of the Kingdom of Genies in Alas Purwo is in the form of purely oral wording. This research was carried out because of the development of the mythical story of the Kingdom of Genies in Alas Purwo which resulted in various variants of the story. This research has never been studied. The method used in this study is a type of qualitative research with an ethnographic approach. This research was conducted in Kalipait Village, Tegaldlimo, Banyuwangi. The data in this study are information in the form of descriptions, pictures, and sound recordings. Data were obtained through the results of ethnographic interviews with informants. Data was collected by means of observation, interviews, participant observation, documentation, transcription and translation. The problems in this study are divided into four. First, the form of the mythical of genie's kingdom in Alas Purwo. Second, the typology of ghosts from the mythical story of genie's kingdom in Alas Purwo. Third, the influence of the mythical story of genie's kingdom in Alas Purwo on social construction. Fourth, the use of the mythical story of genie's kingdom in Alas Purwo as an material alternative to learning Indonesian for senior high school. The story of myth told by an informant. From several stories, six places were found in Alas Purwo which are believed to be inhabited by genies, namely: at the Alas Purwo entry counter, Kawitan Site, Palace Cave, Pancur Beach, Ngagelan's Street, Alas Purwo's Street. The people believe that these places are inhabited by genies and the genie who inhabit each place are also different.

Keywords: folklore, Alas Purwo, alternative learning materials

RINGKASAN

Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi; Annisa Kamalia; 180210402117; 2022; 89 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang penyebarannya tergolong folklor murni lisan. Cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo menarik untuk dikaji karena terdapat cerita mengenai beberapa tempat di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang diyakini dihuni oleh para jin, dan untuk melestarikan agar cerita-cerita mitos tersebut tidak punah sehingga generasi penerus tetap mengetahui cerita mitos yang ada di desanya. Masyarakat sekitar Alas Purwo memaknai cerita hantu memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakat disekitarnya yang menimbulkan adanya aturan dan kegiatan ritual yang dilakukan di tempat-tempat tertentu di Alas Purwo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Alas Purwo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo. Data pada penelitian ini adalah informasi berupa deskripsi, gambar, dan rekaman suara yang diperoleh melalui hasil wawancara etnografi dengan para informan yang merupakan masyarakat Desa Kalipait dan dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi dan penerjemahan.

Permasalahan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat. Pertama, wujud mitos merupakan tuturan cerita mitos dari informan yang mengetahui dan mempercayai cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo. Kedua, tipologi jin dari cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo merupakan varian jin yang dipercaya ada oleh masyarakat sekitar Alas Purwo yaitu, wujud jin sebagai sosok penunggu ataupun jin buangan dari para pelaku spiritual, sebagai leluhur, dan sebagai sosok pelindung untuk menjaga suatu tempat. Ketiga, pengaruh cerita mitos terhadap konstruksi sosial masyarakat sekitarnya. Keempat, pemanfaatan cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia

SMA/ sederajat, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk belajar tentang nilai-nilai budaya dan hal-hal yang diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya dan juga digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya.

Wujud cerita merupakan tuturan cerita yang disampaikan oleh informan Supomo, Sudiro, Lukman, Sis, Ninde, Bhogi Bhayu, Markito, dan Joko. Dari beberapa cerita yang dipaparkan informan ditemukan tempat di Alas Purwo yang sering didengarnya cerita mitos dihuni jin, yakni: Gayatri di loket masuk Alas Purwo, kerajaan megah Situs Kawitan, keraton gaib Gua Istana, Ibu Ratu Pantai Pancur, prajurit Ngagelan, penunggu hutan di jalanan Alas Purwo. Tipologi Jin berupa varian jin yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Alas Purwo sebagai sosok penunggu ataupun jin buangan dari pelaku spiritual, sebagai leluhur, dan sebagai sosok pelindung yang menjaga suatu tempat. Wujud jin tersebut diantaranya yaitu berwujud putri, penari kerajaan, prabu setengah ular, makhluk bersayap, genderuwo, ratu, prajurit, manusia setengah ular, dan juga bisikan gaib. Pengaruh mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terhadap konstruksi sosial masyarakat menciptakan realitas yang terjadi di masyarakat dalam bentuk larangan dan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat. Cerita mitos ini juga dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/ sederajat berupa rekonstruksi narasi cerita rakyat yang diperoleh dari tuturan cerita mitos yang disampaikan informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat sekitarnya, masyarakat percaya bahwa wujud jin dalam cerita mitos yang dilihat bergantung pada niat dan sikap saat berkunjung ke Alas Purwo. Wujud hantu juga digunakan oleh masyarakat sebagai sanksi sosial atau sekedar membuat takut agar tidak berbuat seenaknya. Cerita mitos ini memberi pengaruh terhadap konstruksi sosial masyarakat dalam bentuk larangan dan sebuah kegiatan spiritual yang dilakukan masyarakat. Cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo juga tidak hanya sebagai cerita-cerita seram saja, namun juga dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

PRAKATA

Puji syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi” dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih ditujukan kepada:

- 1) Bapak Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Ibu Dr. Rusdhianti Wuryaningrum M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember dan Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Siswanto S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran, dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Bapak Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun;
- 6) Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun;
- 7) Ibu Dr. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun;
- 8) Kedua orang tua kandung saya Bapak Imam Mahrus dan Ibu Siti Muawanah yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang dan doa untuk saya;
- 9) Saudara-saudara sepupu saya tercinta yang senantiasa memberi semangat dan mendoakan kesuksesan saya;

- 10) Seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi serta turut berperan dalam penelitian menyelesaikan skripsi;
- 11) Sahabat-sahabat saya Alfida, Sherlyta, Ghita, Sinta, dan Adella yang selalu memberikan nasehat, dorongan, serta motivasi kepada saya;
- 12) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang selalu kompak dan saling memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi;
- 13) Semua pihak yang turut berperan dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini telah disusun dengan semaksimal mungkin, berdasarkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Harapan Penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini, semata bersifat manusiawi.

Jember, 19 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Gambaran Dasar Folklor	10
2.2.1 Konsep Dasar Folklor.....	10
2.2.2 Ciri-ciri Folklor.....	11
2.2.3 Bentuk-Bentuk Folklor.....	11
2.3 Folklor Hantu (<i>Ghostlore</i>)	12
2.3.1 Pengertian Folklor Hantu.....	13
2.3.2 Tipologi Jin.....	14
2.3.3 Fungsi Cerita Hantu.....	16
2.4 Mitos Jagat <i>Lelembut</i> sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	16
2.5 Pandangan Mistisme dalam Masyarakat Banyuwangi	18
2.6 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia	21
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	23
3.2 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian	23
3.3 Data dan Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.1 Teknik Observasi.....	25
3.4.2 Teknik Wawancara.....	25
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	25
3.5 Teknik Analisis Data	26

3.5.1 Analisis Domain	26
3.5.2 Analisis Taksonomik.....	27
3.5.3 Analisis Komponen.....	27
3.5.4 Analisis Tema Budaya.....	28
3.6 Instrumen Penelitian.....	28
3.7 Prosedur Penelitian	28
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Wujud Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.....	29
4.1.1 Gayatri di Loket Masuk Alas Purwo	31
4.1.2 Kerajaan Megah Situs Kawitan Alas Purwo	34
4.1.3 Keraton Gaib di Gua Istana Alas Purwo.....	37
4.1.4 Ibu Ratu Pantai Pancur Alas Purwo	41
4.1.5 Prajurit Ngagelan di Alas Purwo	43
4.1.6 Penunggu Hutan di Jalanan Alas Purwo	45
4.2 Tipologi Jin pada Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.....	48
4.3 Pengaruh Konstruksi Sosial Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terhadap Masyarakat Sekitar Alas Purwo	58
4.3.1 Wujud Larangan	58
4.3.2 Wujud Ritual atau Kegiatan.....	59
4.4 Pemanfaatan Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/ sederajat kelas X	62
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1 Tipologi Jin dalam Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo	49
Tabel 4.4.1 Kompetensi Dasar dan Indikator 3.7 dan 4.7 Bahasa Indonesia.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi harimau di Sendang Lanang Pancur	43
Gambar 2. Ilustrasi sosok Gayatri di loket masuk Alas Purwo.....	50
Gambar 3. Ilustrasi sosok penari di Situs Kawitan	51
Gambar 4. Ilustrasi makhluk penjaga Gua Istana	52
Gambar 5. Ilustrasi sosok Prabu di Gua Istana	53
Gambar 6. Ilustrasi sosok makhluk bersayap di Gua Istana	53
Gambar 7. Ilustrasi sosok Ibu Ratu di Pantai Pancur.....	54
Gambar 8. Ilustrasi prajurit di Jalanan Ngagelan Alas Purwo.....	55
Gambar 9. Ilustrasi sosok jin di Jalanan Alas Purwo.....	56

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar pengembangan dari penelitian yang dilaksanakan. Secara sistematis bab ini memaparkan beberapa bagian yang meliputi: 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan, 4) manfaat penelitian, 5) dan definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam adat istiadat yang berbeda dengan adat yang terdapat di daerah lain. Adat setiap daerah memiliki cerita sejarah yang kemudian berkembang di masyarakat setempat menjadi sebuah mitos yang berupa cerita rakyat ataupun kepercayaan lainnya. Mitos dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu mitos primer dan sekunder. Mitos primer terdiri dari mitos awal penciptaan dan mitos kosmogoni, sedangkan mitos sekunder terdiri dari mitos antropogenik, mitos asal-usul, mitos linguagenik, mitos ritual atau penyembuhan, mitos kepahlawanan, mitos peristiwa alam, mitos gugon tuhon, dan mitos alam roh (Sukatman, 2011:7-9).

Mitos memiliki keterkaitan dengan bentuk-bentuk tradisi lisan. Keberadaan mitos dalam bentuk-bentuk tradisi lisan yang beragam disebarkan dan dituturkan dalam bentuk yang saling padu. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud, misalnya sage/hikayat, mite, cerita binatang (fabel), legenda, dongeng, cerita kepahlawanan (epos), kepercayaan rakyat, serat (awal penciptaan), puisi/nyanyian rakyat, peribahasa, mantra, dan teka-teki. Tradisi lisan dapat dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa yang dipercaya pernah terjadi di suatu wilayah kemudian diceritakan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi. Mitos alam roh misalnya, salah satu sub genre mitos mengenai kepercayaan masyarakat terhadap alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat dan benda. Cerita mitos alam roh biasanya berupa cerita rakyat yang ada di suatu daerah serta menjadi kepercayaan bahwa cerita tersebut benar-benar ada dan pernah terjadi. Cerita rakyat yang terkait dengan mitos disebarkan melalui tradisi lisan yang merupakan kajian

dari konsep *folklore*. Folklor adalah sebagian budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Secara keseluruhan, folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dengan versi yang berbeda tiap kolektif, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1994:2). Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa setiap daerah memiliki folklor yang berbeda-beda, salah satunya folklor yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.

Kecamatan Tegaldlimo merupakan sebuah kecamatan yang terletak di bagian ujung tenggara dari wilayah Kabupaten Banyuwangi dan menjadi titik yang paling selatan dan paling timur dari seluruh wilayah Pulau Jawa. Kecamatan Tegaldlimo memiliki sembilan desa dan sebagian kawasan Taman Nasional (TN) Alas Purwo. TN Alas Purwo adalah kawasan hutan yang terletak di ujung selatan Kabupaten Banyuwangi. Mayoritas masyarakat sekitar TN Alas Purwo beragama Hindu bahkan sebagian besar didiami oleh masyarakat suku Bali, serta masyarakatnya digolongkan sebagai masyarakat Jawa Tradisional. Masyarakat sekitar TN Alas Purwo terutama umat Hindu masih sering melakukan ritual, bertapa, semedi, dan selamatan-selamatan lain. Mereka meyakini kawasan Alas Purwo adalah tempat sakral karena dipercaya memiliki energi-energi yang dapat menenangkan batin, bahkan umat Hindu di seluruh pelosok Indonesia mempercayai kesakralan kawasan Alas Purwo. Oleh karena itu, banyak cerita mitos mengenai kawasan TN Alas Purwo dan sampai saat ini masih sering dikunjungi untuk napak tilas. Alas ini menjadi salah satu objek wisata spiritual yang diyakini penduduk setempat sebagai pusat kerajaan jin. Tetapi adapula yang percaya bahwa dahulu Alas Purwo pernah menjadi tempat perkumpulan raja-raja nusantara.

Kawasan TN Alas Purwo dipercaya sebagai tempat sakral dan suci dengan banyaknya situs, pura, gua, dan jin di dalamnya serta kondisi hutan yang sunyi dan sedikit gelap sehingga banyak cerita mitos tentang Alas Purwo yang sudah didengar oleh masyarakat. Salah satu mitos yang cukup legendaris adalah mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo. Cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo hadir dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan cerita mitos Kerajaan

Jin tidak hanya di Alas Purwo, melainkan terdapat pula cerita yang mirip-mirip dengan Kerajaan Jin di tempat lain selain di Alas Purwo. Unsur-unsur cerita yang sama menekankan bahwa ada motif-motif universal yang sama, kenyataan inilah yang membawa kepada proses difusi budaya, dan adanya identifikasi serta varian cerita yang berbeda walaupun cerita yang dimaksud merujuk kepada cerita mitos Kerajaan Jin.

Perkembangan cerita-cerita mengenai Kerajaan Jin di Alas Purwo yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan menghasilkan varian yang berbeda membawa penulis ingin melihat secara lebih mendalam dengan memperhatikan kenyataan yang ada pada perkembangan cerita mengenai Kerajaan Jin di Alas Purwo, maka hal yang ingin penulis lihat adalah bagaimana individu memaknai cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terkait dengan berdasarkan pengalaman pribadi sehingga memunculkan suatu fungsi dalam masyarakat dan konstruksi sosial melalui motif-motif cerita tersebut.

Suatu kepercayaan terhadap jin ataupun alam gaib dapat terus bertahan sampai saat ini di dalam masyarakat yang sudah modern dapat dijelaskan dengan berbagai teori, misalnya disebabkan oleh cara berpikir yang salah, koinsidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis manusia untuk percaya kepada yang gaib-gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus (survival), perasaan ketidaktentuan akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian; pemordenisasian kepercayaan terhadap alam gaib, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama (Brundvand dalam Danandjaja, 1984:167).

Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo merupakan salah satu folklor yang penting bagi masyarakat untuk melestarikan cerita turun-temurun dari generasi ke generasi, yang di dalamnya memiliki fungsi untuk masyarakatnya. Diperkuat dengan pendapat William R. Bascom yang dikutip oleh Danandjaja (1998:70), secara umum dijelaskan bahwa folklor memiliki empat fungsi, (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat

pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dijaga dan dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Salah satu versi cerita Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo menurut cerita suku Using, mitos tersebut adalah cerita tentang kerajaan yang berada di Alas Purwo pada zaman dahulu. Beberapa orang masih percaya bahwa hingga saat ini kerajaan tersebut masih terkenang di kawasan hutan Alas Purwo. Menurut masyarakat sekitar Alas Purwo, hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat kerajaan gaib tersebut.

Dengan adanya cerita mitos Kerajaan Jin, masyarakat lebih berhati-hati dalam bersikap, apabila seseorang telah melanggar peraturan yang ada, masyarakat masih percaya dan akan dikaitkan dengan hal-hal mistis. Hal seperti ini masih sangat dipercaya oleh masyarakat Banyuwangi, seperti pada serangkaian ritual petik laut Muncar Kabupaten Banyuwangi, masyarakat setempat meyakini apabila ada ritual yang tidak dilaksanakan ataupun sesaji yang tidak lengkap, maka dapat dipastikan terdapat anggota masyarakat yang kesurupan (Taufiq dan Sukatman, 2017). Cerita rakyat tidak lepas dari tradisi penuturan oleh masyarakat yang terdapat disetiap daerah. Tradisi penuturan merupakan kata lain dari tradisi lisan. Menurut Sibarani (2013:129) tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dituturkan secara lisan, tradisi tersebut juga bisa berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Tradisi lisan dalam mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo berupa susunan kata-kata yang murni lisan.

Adanya penelitian ini dilakukan karena perkembangan cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo yang menghasilkan varian cerita Kerajaan Jin di Alas Purwo. Penelitian tentang cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo masih belum pernah diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memilih cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo sebagai objek kajian. Alasan pemilihan cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo sebagai objek kajian diantaranya yaitu, 1) penelitian cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo masih belum pernah diteliti, 2) perlu diteliti lebih lanjut supaya masyarakat lebih memahami dan menghargai cerita mitos yang pernah menjadi fenomena di daerahnya, 3) mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo perlu

dikenalkan kepada generasi muda agar yang didengar tidak hanya cerita mistisnya saja tetapi juga fungsi dari adanya cerita mitos tersebut, 4) sebagai sarana pelestarian budaya agar tradisi bertutur cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo tidak punah. Mitos Kerajaan Jin ini juga memberi pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, baik terhadap masyarakat tradisional, modern ataupun postmodern.

Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo dapat dimanfaatkan untuk beberapa alternatif, salah satunya sebagai alternatif pembelajaran. Alternatif pembelajaran tersebut digunakan pada peserta didik tingkat SMA/ sederajat kelas X semester 2 dalam Kurikulum 2013 Revisi. Pemanfaatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada penelitian ini selaras jika dihubungkan dengan pembelajaran yang ada di SMA kelas X semester 2 dalam Kurikulum 2013 Revisi dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dilestarikan sebagai pengetahuan generasi muda terhadap cerita rakyat di daerahnya, khususnya mengenai kepercayaan masyarakat daerahnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang berjudul “Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember” oleh Ocvida Izmiastuti. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah cerita mitos kerajaan jin yang berada di kawasan Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi, sedangkan pada penelitian Ocvida Izmiastuti yaitu cerita mitos sosok Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember. Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi menarik untuk diteliti karena cerita adanya kerajaan jin di kawasan Alas Purwo sudah tersebar sampai ke luar daerah Banyuwangi. Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo juga patut diteliti, karena mitos ini belum banyak diketahui cerita, tipologi, dan pengaruh dari adanya mitos kerajaan jin di kawasan Alas Purwo. Masyarakat hanya mengetahui kawasan Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi merupakan kawasan hutan yang penuh dengan mitos dan pantangan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memaparkan bagaimana wujud Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi. Bagi masyarakat maupun generasi penerus tidak hanya mengetahui hal-hal yang mistis saat mengunjungi Alas Purwo, melainkan bisa

mengetahui sejarah, fungsi dan nilai-nilai di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada varian cerita, tipologi jin, dan pengaruh mitos kerajaan jin di Alas Purwo terhadap konstruksi sosial masyarakat serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul **“Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, disusun beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah tipologi jin pada cerita Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
- 3) Bagaimana pengaruh Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi terhadap konstruksi sosial masyarakat sekitar Alas Purwo?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/ sederajat kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Tipologi jin pada cerita Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat sekitar Alas Purwo.
- 3) Pengaruh Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi terhadap konstruksi sosial masyarakat sekitar Alas Purwo.
- 4) Pemanfaatan Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo

Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/ sederajat kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran tentang cerita rakyat jenjang SMA/ sederajat kelas X dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang memiliki cakupan bahasan lebih luas.
- 4) Diharapkan dapat menambah bukti otentik mengenai sejarah Mitos Kebudayaan serta sebagai koleksi dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman antara persepsi pembaca dan penulis, maka diperlukan definisi operasional. Definisi operasional bertujuan untuk membatasi pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mitos Kerajaan Jin adalah kepercayaan masyarakat sekitar Alas Purwo Banyuwangi yang diyakini suci dan bersejarah terkait cerita tentang kerajaan gaib yang ada di Alas Purwo dari berbagai versi cerita.
- 2) Wujud mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo adalah ruang-ruang narasi mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo dari berbagai versi yang diklasifikasikan berdasarkan sumber cerita.
- 3) Tipologi jin pada cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kabupaten

Banyuwangi adalah jenis, varian atau pengelompokan jin berdasarkan jenis jin yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegldlimo Kabupaten Banyuwangi.

- 4) Pengaruh mitos adalah daya yang timbul dari cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo yang ikut membentuk watak, kepercayaan, pola pikir dan perbuatan manusia.
- 5) Konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.
- 6) Masyarakat sekitar Alas Purwo adalah penduduk asli Banyuwangi yang bertempat tinggal di sekitar kawasan Alas Purwo Kecamatan Tegldlimo Kabupaten Banyuwangi.
- 7) Pemanfaatan mitos adalah manfaat sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia tentang cerita rakyat tingkat SMA/ sederajat kelas X semester 2 dalam Kurikulum 2013 Revisi dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) penelitian yang relevan, 2) gambaran dasar folklor, 3) folklor hantu (*ghostlore*), 4) mitos jagat *lelembut* sebagai salah satu bentuk folklor, dan 5) pandangan mistisme dalam masyarakat Banyuwangi, serta 6) pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/ sederajat.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai mitos, yang pertama terdapat pada penelitian tentang Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo oleh Murnita Desy Selviana Putri (2017). Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan tentang (1) wujud mitos kerajaan Bantarangin yang telah berkembang dalam masyarakat Ponorogo, (2) pandangan masyarakat Ponorogo terhadap mitos kerajaan Bantarangin, (3) fungsi dalam mitos kerajaan Bantarangin, (4) pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA. Kedua, penelitian tentang Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember oleh Ocvida Izmiastuti (2019). Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang (1) tradisi penuturan Mitos Putri Mayang Sari, (2) wujud mitos Putri Mayang Sari, (3) nilai budaya dalam mitos Putri Mayang Sari, (4) fungsi cerita Putri Mayang Sari terhadap masyarakat, (5) pemanfaatan hasil penelitian mengenai mitos Putri Mayang Sari sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Penelitian tentang Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai mitos yang ada di suatu wilayah dan adanya pemanfaatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/ sederajat kelas X dengan menggunakan kurikulum 2013. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, dalam penelitian ini mengkaji (1) wujud mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo, (2) tipologi jin pada mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo, (3) pengaruh konstruksi sosial mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terhadap masyarakat sekitarnya, (4) pemanfaatan mitos Kerajaan

Jin di Alas Purwo sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/ sederajat kelas X.

2.2 Gambaran Dasar Folklor

Folklor merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*, diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi folklor dan akan tetap menjadi folklor ketika telah diterbitkan dalam media cetak ataupun rekaman.

2.2.1 Konsep Dasar Folklor

Folklor merupakan bentuk majemuk dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, dalam bahasa Indonesia menjadi folklor (Dundes dalam Sukatman, 2009:1). Hal ini serupa dengan pendapat Sibarani (2013:127), diterangkan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian, *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi atau kebudayaan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. *Lore* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, baik berbentuk lisan (*verbal*) ataupun bukan lisan (*non verbal*). Folklor dapat disebut sebagai kebudayaan atau tradisi suatu kolektif yang tersebar sebagai warisan turun-temurun dalam bentuk lisan ataupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat yang berada dalam berbagai kolektif, bersifat tradisional dan mempunyai ciri khas masing-masing. Masyarakat sering menyebut folklor sebagai tradisi lisan, karena pewarisannya disampaikan melalui kegiatan tutur lisan.

Folklor dibagi menjadi tiga jenis, seperti yang pendapat Danandjaja yang dikutip oleh Sukatman (2009:3) yaitu, “folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material”. Folklor lisan adalah folklor yang hampir seluruh materialnya adalah lisan dan biasanya memiliki tradisi penuturan lisan, sedangkan folklor sebagian lisan juga memiliki tradisi penuturan lisan, tetapi materialnya tidak seluruhnya lisan, misalnya perangkat upacara. Folklor lisan, sebagian lisan, ataupun folklor material (bukan lisan), tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Dengan

demikian sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan, tradisi penuturannya tetap berjalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa cerita rakyat, selamatan, ritual, upacara adat dan tradisi yang diyakini memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan serta disampaikan turun temurun dalam bentuk lisan. Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo merupakan salah satu bentuk folklor berupa cerita rakyat yang penyampaiannya dalam bentuk lisan yang diwariskan secara turun temurun.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kebudayaan lainnya. Ciri-ciri folklor yaitu penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan melalui lisan (dari mulut ke mulut) dengan contoh isyarat atau alat bantu mengingat, bersifat tradisional atau berbentuk relatif, bersifat anonim, bervariasi atau memiliki versi yang berbeda-beda tiap kolektif, mempunyai pola berbentuk, berguna bagi suatu kolektif, menjadi milik bersama suatu kolektif, serta bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar ataupun terlalu sopan (Sukatman 2009:5). Ciri-ciri tersebut memudahkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena agar dapat disebut sebagai folklor atau tidak. Brunvand menyampaikan bahwa ciri-ciri folklor yaitu, bersifat lisan (oral), bersifat tradisional, keberadaannya bervariasi atau memiliki beberapa versi, selalu anonim, dan cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas (Suwardi, 2010:5). Folklor akan tetap menjadi folklor ketika telah berubah dalam bentuk cetak ataupun rekaman, karena folklor tidak akan kehilangan identitasnya selama diketahui bahwa itu berasal dari peredaran lisan.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Folklor

Bentuk folklor merupakan wadah yang memuat bermacam-macam isi folklor. Menurut Danandjaja, folklor digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) Sukatman (2009:3). Berikut penjelasan bentuk folklor:

1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor murni lisan diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Bentuk folklor yang

termasuk ke dalam folklor lisan, yaitu (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan; (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo; (c) pertanyaan tradisional atau teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang dipercayai suatu kolektif atau kepercayaan rakyat, karena bersifat lisan dengan gerak isyarat yang dipercaya memiliki makna gaib, yang termasuk dalam folklor ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional seperti tahayul atau mitos, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara adat, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat.

3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, folklor ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu material dan bukan material.

Meskipun folklor ini bentuknya bukan lisan tetapi tetap disebut folklor karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

Pada penelitian ini, Mitos kerajaan jin di Alas Purwo termasuk jenis folklor lisan tetapi seiring perkembangan zaman menjadi folklor sebagian lisan yaitu cerita mitos. Varian cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo merupakan mitos yang berupa cerita rakyat yang termasuk dalam mitos alam roh, sehingga dipercaya bahwa mitos ini melatarbelakangi adanya norma-norma yang berlaku di Alas Purwo dengan tujuan menghormati dan menghargai para leluhur yang dipercaya menjaga keaslian kawasan hutan Alas Purwo.

2.3 Folklor Hantu (*Ghostlore*)

Mitos termasuk dalam salah satu genre folklor. Folklor memiliki tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan. Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai folklor lisan berbentuk murni lisan.

2.3.1 Pengertian Folklor Hantu

Folklor hantu atau *ghostlore* merupakan folklor yang fokus kajiannya pada dunia hantu, baik dulu, sekarang, atau masa depan (Ahmadi dalam Endraswara, 2013:232). Watts (2007:174) menyimpulkan, “Hantu pada hakikatnya adalah roh tanpa tubuh dari orang mati yang melakukan penampakan melalui suara, bayangan, mimpi, ataupun meminjam tubuh manusia”. Hantu-hantu tersebut bisa muncul di berbagai segmentasi kehidupan dan biasanya muncul pada malam hari.

Folklor hantu juga memiliki keterkaitan dengan mitos hantu yang masih dipercaya oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa memiliki mitos yang dipercayai oleh nenek moyang di daerah tersebut secara turun-temurun hingga saat ini, seperti halnya Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo. Ciri-ciri mitos yaitu, mitos merupakan sebuah cerita, bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, menekankan pada karakter manusia, dan memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa (Oden dalam Sukatman, 2011:4).

Dalam penelitian ini mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo memiliki kecocokan dengan pendapat Oden. Ditinjau dari pendapat yang pertama yaitu merupakan sebuah cerita, Mitos Kerajaan Jin ini berupa sebuah cerita hantu yang berkembang menghasilkan berbagai versi cerita. Kedua, yaitu bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, pada mitos Kerajaan Jin cerita rakyat tersebut dikisahkan secara lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ketiga, yaitu menekankan pada karakter manusia, dengan adanya cerita mitos Kerajaan Jin, masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak. Keempat, memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa, masyarakat percaya bahwa peristiwa-peristiwa mistis yang sering terjadi di Alas Purwo adalah bentuk interaksi makhluk halus kepada manusia di sekitarnya.

Genre folklor hantu (*ghostlore*), diantaranya yaitu, (1) hantu yang muncul dalam kamera/cahaya (*ghost light*), (2) tarian hantu (*ghost dance*), (3) penyakit yang dialami oleh hantu (*ghost sickness*), (4) pelihat hantu (*ghost seers*), (5) investigasi hantu (*ghost investigation*), (6) pemburu hantu (*ghost hunters*), kota hantu (*ghost town*) dan (7) karakter hantu (*characteristics of ghosts*) (Guiley, 2007:

188-195). Selain itu, ada pula kajian kampus hantu (*ghost campus*). Dalam penelitian ini mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo termasuk dalam genre kota hantu ataupun karakter hantu. Sedangkan genre mitos dibagi menjadi dua yaitu mitos primer dan sekunder (Sukatman, 2011:7-9). Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam jenis mitos sekunder yang berupa cerita mengenai alam kematian, hantu, dan penguasa tempat dengan adanya Kerajaan Jin di Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi.

2.3.2 Tipologi Jin

Pada jurnal seni rupa STSI Surakarta, Utomo (2005:71) mengutip pendapat Moneo menyimpulkan “Tipologi merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai sekumpulan objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar”. Istilah jin termasuk dalam sebutan hantu atau makhluk halus. Tipologi jin dalam penelitian ini adalah berupa tipe atau varian jin terkait Kerajaan Jin yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Alas Purwo. Definisi hantu pada umumnya berbeda pada setiap agama, peradaban, maupun adat istiadat. Konsep hantu pada masyarakat Jawa kuno menurut Kidung Sudamala terdapat dua versi hantu yaitu, hantu yang tercipta sebagai hantu (seperti hantu yang tercipta dari hasil hubungan Bathara Guru dan Dewi Uma) dan hantu yang berasal dari manusia yang sedang menjalani kutukan dan setelah di ruwat berubah menjadi manusia kembali (laki-laki ataupun perempuan normal), seperti *Bathari Durga* (Dewi Uma) dan seluruh pasukannya berubah kembali menjadi manusia biasa setelah diruwat oleh Sadewa (Sena/Bima).

Beberapa nama hantu yang ditulis dalam naskah 'Kakawin Sena' pada era Majapahit akhir yang dikenal oleh masyarakat Jawa Kuno yakni, a) *Butha Dengen* yaitu makhluk yang berwujud tetapi tidak memiliki suara seperti burung malam, b) *Banaspati*, *Kamangmang* dan *Badalungan* yaitu dengan wujud kepala berapi, c) *Tengis*, *Tetakan*, *Tongtongsot*, *Gegembung*, *Balung*, *Usus* yaitu hantu yang menyerupai potongan-potongan bagian tubuh manusia, d) *Tendas buntit* (hantu kepala) dan *Tatangan* (hantu tangan) yang terdapat pada ukiran relief Candi Sukuh di Karang Anyar, Jawa Tengah, e) *Hanja Sirah* yaitu hantu kepala penghisap darah, f) *Wewedon* yaitu hantu berwujud kain putih, g) *Jejengklek* dan *Genderuwo* yaitu hantu dengan tubuh tinggi besar dan rambut terurai, h) *Bajang langka* yaitu

hantu anak kecil, i) *Popoting Komara* yaitu hantu dengan wujud pusar bayi, j) *Bajangkretek* yaitu hantu bangkai bayi, k) *Hencok*, *Huci-huci* dan *Kukuk Bawil* yaitu hantu burung yang muncul bersama hantu *Butha Dengen*, l) *Laweyan* yaitu hantu tanpa kepala yang tubuhnya berlubang.

Masyarakat Jawa menyebut hantu dengan istilah yang beragam, seperti *memedi*, *dhemit*, *baureksa*, *dhanyang*. *Memedi* berasal dari akar kata *wedi* yang artinya takut, sehingga hantu bagi masyarakat Jawa diartikan sebagai makhluk yang menakutkan. *Dhemit* berarti halus, sangat kecil, yang berarti *dhemit* adalah makhluk atau sesuatu yang tak kasat mata atau untuk mudahnya adalah makhluk halus. *Baureksa* dan *dhanyang* memiliki makna yang sama yaitu penunggu, hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat yang mempercayai roh-roh penunggu suatu tempat seperti penunggu pohon besar, penunggu batu besar dan sebagainya. Masyarakat Jawa kuno membagi asal usul hantu dalam dua kategori, yaitu hantu yang memang sejak semula diciptakan sudah berwujud hantu, sementara yang kedua adalah hantu yang aslinya bidadara dan bidadari yang sedang menjalani kutukan karena melakukan kesalahan. Dalam kitab *Sudamala* diceritakan tentang berbagai jenis hantu yang dipimpin oleh Batari Durga dengan pusat kerajaan hantu di *Setra Gandamayit* akhirnya kembali berubah menjadi bidadara dan bidadari setelah diruwat oleh *Sadewa*. Bahkan dalam buku sejarah Asia Tenggara dari masa prasejarah sampai masa kotemporer, Prof. Merle Calvin Ricklefs, Ph.D. (1943-2019) menyebut Asia Tenggara sebagai dunia lembut dan membagi jenis makhluk halus ke dalam tiga kelompok yaitu, sebagai penunggu (mendiami sungai, gunung, pohon, goa, hutan, dan lainnya), sebagai arwah leluhur (untuk dipuja dan menjadi ciri khas kepercayaan masyarakat), dan sebagai pelindung (menjaga seperti keluarga, desa, kota dan negara).

Tipologi jin pada penelitian ini berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar Alas Purwo Desa Kalipait Kabupaten Banyuwangi mempercayai jin sebagai sosok penunggu yang sudah ada sejak dahulu ataupun jin buangan dari para pelaku spiritual, sebagai leluhur-leluhur mereka, dan sebagai sosok yang memang ditugaskan untuk menjaga tempat yang didiaminya. Hal tersebut disimpulkan dari data yang diperoleh saat wawancara dimana kebanyakan masyarakat Desa Kalipait

Kabupaten Banyuwangi menganggap mereka pernah bertemu dengan arwah leluhur yang mereka percaya dan jin yang menempati suatu tempat tertentu.

2.3.3 Fungsi Cerita Hantu

Keberadaan cerita hantu memiliki fungsi penuh dalam suatu masyarakat. Danandjaja (1986:71) menyimpulkan, “Cerita hantu sebagai bagian dari legenda alam gaib berfungsi sebagai upaya meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat”. Selain itu, Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) menyatakan bahwa ada empat fungsi cerita hantu, yaitu sebagai sistem proyeksi (alat pencerminan angan-angan suatu kolektif), sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Folklor di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan anak dan di sisi lain dapat digunakan sebagai sumber pendidikan. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma masyarakat dipatuhi, banyak folklor mengandung mitos yang bisa mengendalikan manusia untuk melarang manusia melakukan sesuatu, Sibarani (2013:3-4). Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dikemukakan oleh para pelaku dapat dipahami bahwa fungsi folklor memuat aneka ragam fungsi, seperti fungsi kultural, fungsi hukum, politik, dan keindahan. Pada Zaman Jawa Kuno tujuan dari adanya cerita-cerita hantu untuk menerima keputusan raja agar ditaati oleh masyarakat, jika tidak ditaati maka diperingatkan akan datang kutukan bagi masyarakat yang melanggar.

2.4 Mitos Jagat *Lelembut* sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Mitos adanya *lelembut* atau makhluk halus merupakan salah satu bentuk folklor karena termasuk jenis folklor lisan tetapi seiring perkembangan zaman menjadi folklor sebagian lisan yaitu mengenai mitos, yang masih diyakini keberadaannya sampai saat ini. Fenomena keberadaan *lelembut* atau makhluk halus di Indonesia sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat, khususnya di tanah Jawa yang sebagian besar penduduknya masih menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi peninggalan leluhur. Darsa dan Ekadjati (dalam Kasmana, dkk., 2016) menyebutkan bahwa alam raya terbagi menjadi tiga dunia, yaitu *sakala* atau dunia nyata yang dihuni oleh makhluk yang memiliki jasmani dan rohani seperti,

manusia, tumbuhan, dan benda lain yang dapat dilihat, bererak, dan diam. Kedua *niskala* atau dunia gaib yang dipercaya dihuni oleh berbagai makhluk tak berjasad atau makhluk halus berupa dewa-dewi, setan, jin, roh-roh leluhur, dan lainnya. Ketiga, yaitu *jantiniskala* merupakan dunia kegaiban sejati yang dihuni oleh zat Maha Tunggal disebut sebagai Tuhan.

Masyarakat Jawa meyakini akan keberadaan makhluk halus disetiap aktivitas kehidupannya. Disebut makhluk halus karena karakternya yang halus sehingga tidak dapat terlihat atau gaib. Selain Tuhan yang Maha gaib, dikenal juga makhluk halus lain seperti, jin, setan, malaikat, dewa-dewi, dan arwah leluhur. Dalam berbagai adat istiadat dan tradisi terdapat berbagai cara untuk menangkal keburukan dalam kehidupan sehari-hari, karena dipercaya keburukan tersebut datang dari *lelembut* atau makhluk halus. Kasmana, dkk. (2016) mewawancarai narasumber bernama Didin menjelaskan bahwa *lelembut* merupakan makhluk halus yang memang sudah ada sebelumnya (bukan berasal dari arwah manusia), sedangkan *lelembutan* berasal dari arwah manusia yang sudah meninggal. Dalam sifatnya ada yang baik (bersifat melindungi, menjaga) ada pula yang jahat (bersifat mengganggu). Tempat tinggalnya pun berbeda beda, ada yang tinggal di darat seperti di tanah (gunung, hutan, kuburan, gua), di langit, di air (danau, rawa, sungai, kolam, sumur, dan sawah), di pohon (kamboja, beringin, kenanga, dan lain-lain). Beberapa makhluk halus juga ada yang sifatnya menguasai dan mendiami suatu tempat dan sangat dipercayai masyarakat sehingga muncul berbagai adat istiadat dan tradisi untuk menjauhkannya. Bahkan ada suatu tempat yang sengaja disakralkan karena dipercaya tempat tersebut didiami dan dikuasai oleh *lelembut* atau makhluk halus.

Alas Purwo merupakan salah satu tempat yang disakralkan oleh masyarakat, karena di dalamnya ditemukan banyak pusaka, situs, gua, dan pura yang dipercaya hal tersebut merupakan peninggalan leluhur terdahulu. Masyarakat juga mempercayai bahwa tempat tersebut didiami banyak makhluk halus. Banyak cerita mitos tentang *lelembut* di tanah Jawa, salah satunya mitos di Alas Purwo yang terletak di ujung selatan Kabupaten Banyuwangi. Cerita mitos yang masih eksis sampai saat ini yaitu mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo, cerita mitos ini memiliki

berbagai versi cerita. Beberapa masyarakat percaya bahwa kerajaan jin yang dimaksud adalah kerajaan pada zaman dahulu yang berada di Alas Purwo, ada juga yang percaya kerajaan jin tersebut merupakan kerajaan gaib yang diciptakan oleh banyaknya makhluk halus yang mendiami Alas Purwo. Beberapa masyarakat meyakini bahwa cerita mitos Kerajaan Jin adalah cerita pada zaman dahulu bahwa Alas Purwo merupakan pusat Kerajaan di Pulau Jawa yang disebut sebagai paku timur Jawa, diperkuat dengan ditemukannya pusaka, situs, gua, dan pura di kawasan Alas Purwo yang dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa dahulunya temuan tersebut merupakan alat dan tempat yang difungsikan oleh raja-raja nusantara. Peneliti mendapatkan berbagai informasi salah satunya dari sesepuh pemangku adat Pura Giri Salaka yaitu Mbah Markito.

2.5 Pandangan Mistisme dalam Masyarakat Banyuwangi

Pandangan hidup adalah gagasan mengenai susunan praktis yang mengandung teori mengenai hubungan individu dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Pandangan hidup lebih mencerminkan dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat dimengerti melalui pola pikir masyarakat pada waktu tertentu adalah kesimpulan dari pengalaman, rasionalisasi, dan penafsiran terhadap eksistensi moral. Pola pikir dalam masyarakat tradisional Jawa memiliki tradisi pemikiran unik, bersifat metafisik dan lekat dengan mistikisme atau mistisme (Mulder dalam Jaya, 2012). Tradisi pemikiran ini diterapkan dalam segala aspek budaya, baik yang bersifat material ataupun non-material. Kebudayaan tersebut terbentuk melalui upacara adat, ritual, bentuk arsitektur sampai cara berpikir masyarakatnya. Jong (dalam Suwardi, 2007) menekankan bahwa di alam pikiran mistik dan mitos dapat tercermin suatu sikap dalam menjalani kehidupan.

Mitos, magi, religi, mistik, dan ilmu pengetahuan hidup berdampingan yang kemudian saling memengaruhi dan menjadi tradisi yang kekal dan tumbuh subur dalam kehidupan orang Jawa khususnya masyarakat Banyuwangi, Jawa Timur. Mistisisme merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Banyuwangi yang memiliki budaya khas dalam sistem atau metode budayanya mempergunakan simbol-simbol sebagai media untuk menitipkan pesan atau nasehat-nasehat bagi

masyarakat. Hal-hal yang di luar nalar manusia ini penuh dengan simbol-simbol, mulai dari roh, ritual, hingga benda keramat. Sebagian besar masyarakat Banyuwangi masih percaya dengan adanya benda-benda keramat yang bertuah seperti keris, tombak, pedang, akik, dan sebagainya dipercaya memberikan khasiat tertentu yang berguna dalam kesejahteraan hidup. Masyarakat Banyuwangi masih melakukan tradisi dan upacara adat yang berkaitan dengan hal-hal mistis, seperti tradisi tarian seblang, upacara adat barong ider bumi, upacara adat petik laut, kebo-keboan, ritual ruwatan dan lain sebagainya. Mereka meyakini tradisi tersebut dilakukan untuk menghormati dan menghargai para leluhur serta bentuk rasa syukur terhadap Tuhan.

Masyarakat Banyuwangi memandang mistisme berkaitan dengan makhluk halus atau biasa disebut hantu, mereka meyakini bahwa hantu merupakan makhluk yang hidup di dunia lain (dunia supranatural yang misterius) sehingga harus dihargai keberadaannya. Masyarakat Banyuwangi meyakini makhluk halus yang mendiami tempat tertentu merupakan leluhur-leluhur mereka dan para jin yang sudah lama mendiami tempat tertentu. Pada dasarnya, hantu hidup sebagai makhluk halus yang hidup berdampingan dengan manusia (Suwardi, 2007). Beberapa masyarakat Banyuwangi sering melakukan ritual-ritual hanya untuk menenangkan para hantu. Adapula yang melakukan ritual untuk mendapatkan suatu ilmu supranatural ataupun untuk mendapatkan pusaka yang digunakan sebagai jimat. Ada juga yang sebagian besar aktivitas hidupnya sengaja diperuntukkan bagi hantu. Hal tersebut dilakukan, karena menurut Prabowo (dalam Suwardi, 2007) hantu sebagai makhluk halus sesungguhnya dapat berkomunikasi dengan manusia. Komunikasi intensif yang terlihat nyata dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah dengan hadirnya tradisi-tradisi lisan. Tradisi lisan adalah media spiritual bagi manusia dan makhluk halus, karenanya banyak tradisi lisan yang dimodifikasi dengan tujuan menyesuaikan seiring perubahan zaman.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan meningkatkan pola pikir dan tindakan masyarakat yang rasional dan modern, meskipun pada kenyataannya masyarakat Banyuwangi mengalami kesenjangan, ada yang mengikuti perkembangan modernisasi, ada yang menolak, dan ada juga yang mengambil

unsur keduanya, mereka tetap saling menghargai kepercayaan masing-masing dan masih saling membantu. Era global dan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi yang memengaruhi alam pikiran masyarakat tradisional Banyuwangi tidak menghilangkan berbagai kepercayaan mistis dan praktik-praktiknya. Meskipun beberapa masyarakat Banyuwangi modern menolak untuk mempercayai adanya mistisme dan digantikan oleh ilmu pengetahuan yang lebih masuk akal, akan tetapi perbedaan pola pikir tersebut tidak memengaruhi tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi saling membantu dan menghargai saat tradisi atau upacara adat sedang dilaksanakan. Masyarakat Banyuwangi mempercayai mitos dapat mengukuhkan norma-norma yang ada dalam masyarakat karena dipercaya dapat menciptakan kedinamisan dalam masyarakat pendukungnya dan masyarakat umum lainnya sesuai dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Pandangan masyarakat Banyuwangi tentang mitos tidak dipahami sebagai hal yang menyesatkan karena mempercayai hantu dan sebagainya, akan tetapi terdapat nilai-nilai budaya yang harus tetap dijaga dan di lestarikan keberadaannya. Mitos dipercaya sebagai penolak bala dari segala marabahaya dan mendatangkan kedamaian hati dari kekhawatiran ataupun kegelisahan yang mereka alami. Mitos diyakini mengandung nilai positif karena membawa norma yang baik sehingga masyarakat pendukungnya selalu mentaatinya. Bukan hanya masyarakat pendukung yang mentaatinya, masyarakat yang awalnya menolak mitos akhirnya dapat terpengaruh dengan doktrin mitos yang berkembang di kalangan masyarakat. Mistisme bukan lagi sebagai ideologi masyarakat Jawa, tetapi hanya fenomena umum yang muncul ketika masyarakat mengalami ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan pengetahuan modern belum berhasil memberi penjelasan. Ketika manusia menghadapi ketakutan kolektif yang berlebihan, muncullah spekulasi klenik. Mitos akan menjadi sejenis pedoman yang berfungsi memberi jaminan ketenangan di masa kini terhadap ancaman kekuatan-kekuatan di luar nalar manusia (Peursen, 1988:34-37).

2.6 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mitos merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat yang disampaikan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menyebabkan cerita mitos sangat penting untuk dipelajari agar masyarakat mengetahui peninggalan bersejarah yang ada di daerahnya dan mengenang apa yang pernah terjadi di masa lampau. Mitos juga penting untuk dipelajari di tingkat SD, SMP, SMA, dan bahkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Mitos dapat dimanfaatkan untuk beberapa alternatif yaitu: dapat menjadi arsip atau dokumen tertulis untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; dapat menambah bukti otentik untuk museum Kabupaten dan dapat diteliti lebih lanjut oleh ahli sejarah; dapat menjadi inspirasi untuk penulisan skrip naskah drama cerita legenda bagi produksi drama kolosal ataupun produksi film; dan dapat menjadi alternatif pembelajaran teks cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di SMA/ sederajat kelas X.

Pada penelitian ini, pemanfaatan mitos yang digunakan yaitu cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo. Mitos ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/ sederajat Kurikulum 2013 Revisi kelas X sesuai dalam KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Guru dapat memanfaatkan mitos Kerajaan Jin sebagai bahan ajar. Pembelajaran mengenai cerita Kerajaan Jin di Alas Purwo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran, peneliti akan menuliskan suatu cerita rakyat dari kumpulan hasil penelitian mengenai cerita mitos ini, sehingga siswa memahami dan mengetahui bahwa banyak cerita mitos yang bersejarah di wilayah mereka yang sebelumnya sama sekali belum diketahui. Cerita rakyat penting untuk dipelajari karena mengisahkan tentang masa lalu yang harusnya diketahui oleh seorang siswa agar dapat menghargai dan mengapresiasi warisan dari leluhur.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas metodologi penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai seseorang, tempat, benda, maupun tuturan berupa kata-kata tertulis atau lisan maupun gambar-gambar. Menurut Bodgan dan Tylor (dalam Moleong, 2017:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang peneliti, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara lebih mendalam (Gunawan, 2013). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dikarenakan, penelitian ini akan menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau melalui rekaman (lisan) dari orang dan perilaku yang diamati, memiliki tujuan untuk mendeskripsikan data-data yang penting dari objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian etnografi tradisi lisan. Tradisi lisan memiliki keterkaitan dengan pandangan masyarakat dalam memaknai sastra lisan untuk melandasi perilaku kesehariannya seperti aktivitas-aktivitas kultural dalam bentuk ritual ataupun adat dan tradisi lainnya. Penelitian etnografi adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kolektif dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama (Creswell dalam Ingwarni, 2015). Rancangan etnografis merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan menginterpretasi pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa bersama dari suatu kolektif yang berkembang pada

seluruh waktu. Jenis penelitian etnografi pada penelitian mitos Kerajaan Jin ini menggunakan pendekatan etnografi realis. Biasanya penelitian ini dilakukan oleh manusia yang mempelajari suatu pandangan terhadap objek dari sudut pandang orang ketiga, yaitu dari sudut pandang peneliti berdasarkan data yang didapat. Etnografi realis adalah pandangan objektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara objektif mengenai informasi yang dipelajari dari para objek penelitian di lokasi (Creswell, 2012:464).

Fokus penelitian ini adalah perkembangan cerita rakyat yang melatarbelakangi mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo dari berbagai pandangan masyarakat Tegaldlimo dan sekitarnya. Selain menggunakan pendekatan etnografi peneliti juga menggunakan pendekatan struktur naratif sebagai struktur yang membantu dalam mendeskripsikan makna dari penelitian mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo.

3.2 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kalipait Kabupaten Banyuwangi, peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara kepada informan yang tinggal di Desa Kalipait. Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu untuk mengetahui paparan cerita hantu dalam mitos Kerajaan jin di alas Purwo.

Sasaran penelitian merupakan objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini mengenai folklor lisan yang semua datanya di dapat berdasarkan perkembangan tradisi penuturannya, dalam penelitian ini yaitu cerita mitos Kerajaan Jin yang ada di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini berfokus pada varian cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo dalam pandangan masyarakat yang tinggal di sekitar Alas Purwo, tipologi jin dalam mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo dan pengaruh konstruksi sosial dari mitos tersebut, serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran.

3.3 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo berupa data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, skema, dan gambar

(Sugiyono, 2016:14). Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data yang telah disusun dalam transkrip. Bentuk lain data kualitatif yaitu gambar ataupun rekaman video. Data dalam penelitian ini adalah uraian hasil wawancara bersama narasumber yang berkaitan dengan mitos Kerajaan Jin dalam pandangan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo dan catatan etnografis berupa foto. Data hasil wawancara tersebut telah melalui transkripsi ke dalam bahasa Indonesia sehingga berubah menjadi bentuk narasi. Data mengenai wujud mitos dapat diperoleh dari hasil wawancara bersama narasumber. Tipologi jin dan pengaruh mitos terhadap konstruksi sosial dapat diperoleh dari observasi dan wawancara bersama masyarakat sekitar Alas Purwo yang memenuhi syarat sebagai informan.

Sumber data yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data untuk penelitian kualitatif lebih bersifat memahami fenomena yang terjadi. Sejalan dengan Nawawi (dalam Novianto, 2016:25) menyatakan bahwa dalam setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi atau sampel. Penelitian ini menggunakan sumber data lisan yang berasal dari informan. Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat, yaitu: (1) informan adalah tokoh masyarakat yang paham dan memiliki pengalaman mengenai masalah yang berkaitan dengan mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo, (2) informan merupakan masyarakat sekitar Alas Purwo yang mengetahui adanya mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo, (3) informan merupakan ahli sejarah, (4) informan merupakan orang yang sehat jasmani dan rohani, (5) informan merupakan sesepuh dan paham mengenai sejarah di Alas Purwo. Peneliti akan memperoleh informasi dari informan yang memenuhi syarat-syarat sebagai informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Berikut merupakan uraian ketiga teknik pengumpulan data penelitian ini.

3.4.1 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi untuk melakukan penelitian terhadap objek yang hendak diteliti. Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mencari informasi mengenai cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo yang beredar. Setelah itu, peneliti melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang mempercayai cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo sehingga melestarikan cerita tersebut.

3.4.2 Teknik Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara etnografis untuk memperoleh jawaban dari permasalahan. Wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya terdapat unsur baru yang dilakukan peneliti secara perlahan guna mendapatkan jawaban dari seorang informan (Spradley, 2006:85). Sebagai sumber informasi, informan harus memiliki wawasan luas, karena disebabkan oleh mutu jawaban yang diberikan oleh informan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan wawancara langsung kepada pemangku adat yang sampai saat ini masih tinggal di Pura Giri Salaka Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi, pelaku spiritual yang berkunjung di Alas Purwo, dan masyarakat sekitar Alas Purwo Desa Kalipait Kabupaten Banyuwangi.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pencarian data melalui arsip-arsip, buku catatan, serta gambar yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dokumentasi seperti mencatat dan merekam selama proses meneliti.

3.4.4 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya data yang terkumpul ditranskripsi dan diterjemahkan. Transkrip merupakan teknik mengubah wicara menjadi uraian dalam bentuk tulisan yang dilakukan secara rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat, ditangkap, dan didengar baik secara langsung maupun hasil rekaman. Transkripsi pemaparan Kridalaksana (dalam Taufiq, 2011:11) dapat

diartikan, “Perubahan wicara menjadi bentuk tulis. Data lisan belum dapat diolah sebelum ditranskripsikan ke bentuk tulis”. Dalam kaitan ini, pengubahan lisan ke tulis sebaiknya taat asas. Artinya, peneliti tidak dibenarkan mengubah satu huruf dan kata pun. Teknik terjemahan adalah teknik untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks, baik segi aspek kebahasaan maupun aspek isinya agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Teknik terjemahan Pemaparan Hutomo (dalam Taufiq, 2011:16) dapat diartikan, "Digolongkan menjadi tiga model yaitu: pertama, Teknik terjemahan bebas (*free translation*); kedua, terjemahan literal (*literal translation*); dan ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word translation*)”. Teknik terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan kata demi kata ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena narasi cerita hantu di Desa Kalipait banyak dituturkan dengan Bahasa Jawa yang sulit dipahami oleh khalayak umum.

Teknik penyajian terjemahan pemaparan Hutomo (dalam Taufiq, 2011: 16) menyimpulkan, “Digolongkan menjadi tiga model: pertama; teks terjemahan diletakkan di sebelah kanan teks asli; kedua, teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli; dan ketiga, teks terjemahan yang diletakkan di tempat lain, misalnya diakhir laporan”. Model penyajian teks terjemahan yang digunakan dalam penelitian adalah Teknik kedua, yakni teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data etnografi model Spradley yaitu, 1) Analisis Domain, 2) Analisis Taksonomik, 3) Analisis Komponen, dan 4) Analisis Tema Budaya. Berikut uraian tahapan-tahapan analisis data pada penelitian ini:

3.5.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah analisis yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang spiritual sosial yang diteliti atau objek penelitian (Sugiyono, 2012:256). Spradley (2006:166) mengemukakan bahwa analisis domain mempunyai dua tujuan, yaitu 1) untuk mengidentifikasi kategori-kategori pemikiran yang asli, dan 2) untuk memperoleh pandangan awal

mengenai suatu budaya yang sedang diteliti. Analisis domain digunakan untuk mendeskripsikan wujud mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi. Hasilnya adalah gambaran umum mengenai objek tersebut, yang sebelumnya belum pernah diketahui.

3.5.2 Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik mengarahkan peneliti pada struktur internal dari domain-domain (Spradley, 2006:199). Domain yang telah dipilih oleh peneliti akan diperdalam lagi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini adalah peneliti memilih satu domain yang akan dianalisis, domain yang dianalisis oleh peneliti adalah narasi cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo. Peneliti menganalisis cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo yang berasal dari informan dengan membagi cerita menjadi beberapa bagian.

3.5.3 Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan upaya mencari hubungan kontras antara satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditetapkan untuk dianalisis. Pencarian hubungan kontras atau perbedaan dilakukan untuk mencari makna atau maksud dari suatu istilah. Teknik analisis komponen secara keseluruhan memiliki bentuk kesamaan dengan analisis taksonomik. Pada analisis komponen, peneliti memilah hal-hal yang kontras dan dikategorisasikan dengan yang relevan. Prinsip kontras menegaskan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol-simbol lain (Spradley, 2006:221).

Tahap hasil analisis ini berupa penyajian data menggunakan tabel analisis data dan akan diinterpretasikan. Penyajian data tersebut berisi tentang pemaparan cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo berupa tuturan lisan yang didapat dari kegiatan pengumpulan data. Setelah itu, diuraikan berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan. Pada tahap analisis komponen, peneliti memilah varian cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo, tipologi jin dalam mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo, pengaruh mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terhadap konstruksi sosial, serta pemanfaatan hasil penelitian mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo untuk penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/ sederajat.

3.5.4 Analisis Tema Budaya

Tema budaya atau kultural sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya (Spradley, 2006:267). Analisis tema budaya merupakan analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Analisis tema budaya menggunakan tiga prinsip utama yang digunakan dalam menganalisis suatu domain, yaitu prinsip kognitif, tersirat atau tersurat, dan hubungan subsistem. Analisis tema budaya pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema budaya dari mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan pegangan peneliti untuk memperoleh data. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti mengacu pada penelitian dengan mendeskripsikan fenomena budaya. Untuk mempermudah melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan panduan observasi dan wawancara yang berupa garis besar pertanyaan, sedangkan dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, alat tulis, serta menggunakan alat perekam untuk membantu ingatan peneliti.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah menentukan masalah penelitian, menentukan objek penelitian. Setelah itu, peneliti mencari gambaran mengenai objek penelitian agar disesuaikan dengan masalah penelitian, pengajuan judul, penyusunan rancangan penelitian dan pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari atau mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian dari berbagai sumber. Data yang relevan kemudian diklasifikasikan untuk keperluan analisis. Analisis data ini dibagi menjadi empat tahapan yakni, tahap analisis domain, dan analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dari penelitian ini adalah penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian. Setelah di revisi dan mendapat persetujuan dari dosen laporan hasil penelitian akan digandakan. Kemudian, hasil dari penggandaan laporan hasil penelitian akan diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai beberapa hal tentang hasil dan pembahasan. Adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi: 1) wujud mitos kerajaan jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, 2) tipologi jin pada mitos kerajaan jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, 3) pengaruh mitos kerajaan jin di Alas Purwo terhadap konstruksi sosial masyarakat sekitar Alas Purwo, 4) pemanfaatan mitos kerajaan jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/ sederajat kelas X. Berikut paparan masing-masing.

4.1 Wujud Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Cerita mitos kerajaan jin termasuk dalam salah satu cerita-cerita hantu, cerita hantu merupakan bagian dari legenda alam gaib. Danandjaja (2007:71) menerangkan bahwa “Legenda alam gaib adalah pengalaman pribadi seseorang yang dianggap benar-benar terjadi”. Masyarakat Desa Kalipait Kabupaten Banyuwangi mempercayai beberapa tempat di desanya dihuni oleh makhluk gaib sehingga menyebabkan beberapa tempat tersebut yang dipercaya sebagai tempat angker ataupun sakral. Adanya cerita mitos tentang kerajaan di Alas Purwo berkaitan dengan cerita adanya bangunan tugu di Gunung Tugu Alas Purwo, pada bagian sisi tugu terdapat tulisan Jawa kuno dan bangunan ini diduga merupakan salah satu peninggalan orang-orang Kerajaan Majapahit yang lari ke Alas Purwo pasca penyerangan Kerajaan Demak.

Menurut Pak Joko sebagai pemangku adat pura luhur menyampaikan bahwa “bangunan tugu tersebut berbentuk seperti gunung yang dalam konsep orang Jawa sebagai Stananya Siwa. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa dahulu Alas Purwo merupakan tempat wanaprasta (masa melepaskan diri dari duniawi) raja-raja nusantara”. Berbeda dengan keterangan sejarawan Banyuwangi bernama Bhogi Bhayu, beliau menjelaskan bahwa pada akhir abad ke-20 di Alas Purwo pernah

menjadi pembunuhan dan pembuangan para dukun, mereka disiksa dan dibunuh secara kejam oleh beberapa kelompok yang mengatasnamakan pemurnian agama.

Cerita mitos di Alas Purwo yang sebagian besar masyarakat percaya yaitu banyaknya jin yang ada di hutan Alas Purwo, beberapa juga menganggap jin tersebut merupakan leluhur-leluhur mereka. Data pada rumusan masalah wujud mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berasal dari tempat-tempat yang dipercaya angker ataupun sakral. Tempat-tempat tersebut meliputi; loket masuk Alas Purwo, Situs Kawitan, Gua Istana, Pantai Pancur, jalanan menuju Ngagelan, dan jalanan kawasan alas purwo.

4.1.1 Gayatri di Loket Masuk Alas Purwo

Alas Purwo memiliki loket masuk setelah melewati jalanan yang dikelilingi hutan dan persawahan. Tepatnya berada pada kanan jalan setelah gapura selamat datang. Loket masuk Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi memiliki cerita mistis, yaitu adanya sosok putri bernama Gayatri yang biasanya berada di kamar loket masuk.

Informan cerita ini adalah salah satu penjaga loket masuk serta petugas patroli Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi bernama Bapak Supomo. Informan mengatakan bahwa ia secara pribadi mengalami kejadian bertemu sosok putri yang disebut sebagai penunggu kamar loket. Berikut narasi cerita hantu yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2023.

Tuturan Cerita

Saya kerja disini itu sekitar hampir 20 tahunan, di Alas Purwo memang terkenal angker sampe wong Banyuwangi sek akeh sing wedi arep mlebu rene. Selama saya kerja disini sebenarnya ada banyak kejadian yang gak bisa dilogikakan, tapi yang sampai saat ini masih ingat itu sosok putri yang sampai sekarang pun masih ada itu biasanya ada di kamar depan, dia ngakunya itu namanya Gayatri. Sosok ini sebenarnya gak mengganggu tapi kalau ada karyawan baru atau petugas baru yang kerja disini, itu pasti diganggu, digudoni, ono sing sampe gak iso turu gara-gara kepikiran iku wes koyo dikonconi jarene. Mungkin jawane kenalan, bene ngerti lak onok dee. Sosoke iku malih-malih kadang wujude wong wedok amburadul akeh getihe koyo kuntilanak, kadang yo ketok anggun koyo Putri. Tapi sing sering ketokan yo sosok Putri iku. Kalau saya pribadi itu pas pertama kali kerja disini itu tiba-tiba ada barang jatuh.

Ceritanya itu saya habis patroli sendirian, terus istirahat diloket duduk-duduk santai, di loket itu ada 3 orang termasuk saya. Suasana hening semua orang diam, tiba-tiba ada suara koyo gelas plastik ceblok, kabeh sing ono nak kene iku krungu. Tapi masih pikir positif lah ya mungkin ada kucing atau hewan apa nyenggol sampe jatuh, soalnya kejadiannya itu masih siang. Nah, pas malam itu saya cuma berdua disini, sekitar jam berapa ya saya lupa. Diluar memang ada angin semilir gitu, suara-suara hewan gak tau hewan apa tapi itu suaranya tambah gawe merinding. Saya lagi ada di kamar depan, niatnya mau rebahan lah, posisi saya lagi tiduran tiba-tiba ada angin, anginnya ini gak wajar koyo ono sing nyebul kupingku, kaget saya langsung duduk, moro-moro ono arek wedok nak ngarepku pas karo senyum-senyum, arek e ayu gawe kebaya jaman mbiyen warna ireng, terus aku langsung merem karo nyeluk koncoku kono mau.

Akhirnya berdua duduk bareng sambil cerita-cerita tiba-tiba ada suara orang jalan. Wes podo merindinge koncoku moco-moco doa saya langsung bilang gini 'sepuntene nawi kulo kalih rencang kulo gadah kelepatan, sepuntene nggeh, kulo mboten nyalah, saya hanya kerja disini', habis saya bilang gitu ada suara cewek ketawa, suaranya kayak kuntilanak yang difilm itu wes. Seingat saya ya dia bilang "jenengku Gayatri, aku duwe tugas ono ning kene gawe jogo kabeh sing ono ning kene. Aku cuma pengen awakmu kabeh ngerti", ngono koyoe, soale wes rodok suwi kejadiane. Sudah sambil baca-baca doa tiba-tiba berdua ketiduran, ya tidur di kursi wes, sampe posisi tidurnya duduk sangking podo-podo wedine. Itu pertama kali saya ngalami kejadian horor itu ya pas kerja disini wes.

Sakjane gak cuma sosok putri tok, onok loro sosok seng gedi duwur njogo pintu masuk, tapi iku cuma njogo tok, gak pernah ganggu. Kadang yo ngetokne pisan ning uwong-uwong. Ada juga pengunjung yang pernah cerita, iku sak keluarga liburan numpak mobil, balek e iku sore jam 5 an. Jarene pas meh portal loket iki onok kuntilanak muteri mobile. Paling yo iku sing biasane nak kamar loket.

Terjemahan

Saya kerja disini itu sekitar hampir 20 tahun, di Alas Purwo memang terkenal angker sampai orang Banyuwangi saja masih banyak yang takut buat masuk kesini. Selama saya kerja disini sebenarnya ada banyak kejadian yang tidak bisa dilogikakan, tapi yang sampai saat ini masih ingat itu sosok putri yang sampai sekarang pun masih ada itu biasanya ada di kamar depan, dia mengaku bernama Gayatri. Sosok ini sebenarnya tidak mengganggu tapi kalau ada karyawan baru atau petugas baru yang kerja disini, itu pasti diganggu, digoda, ada yang sampai tidak bisa tidur gara-gara kepikiran itu seperti ada yang menemani katanya. Mungkin bermaksud untuk kenalan agar mengetahui dirinya. Sosoknya itu berubah-ubah terkadang berwujud wanita berantakan dan penuh darah seperti kuntilanak, terkadang juga berwujud anggun

layaknya seorang putri. Tapi yang sering terlihat ya sosok Putri itu. Kalau saya pribadi itu saat pertama kali kerja disini itu tiba-tiba ada barang jatuh.

Ceritanya itu saya habis patroli sendirian, terus istirahat diloket duduk-duduk santai, di loket itu ada 3 orang termasuk saya. Suasana hening semua orang diam, tiba-tiba ada suara seperti gelas plastik jatuh, semua yang disini itu dengar. Tapi masih pikir positif lah ya mungkin ada kucing atau hewan lain yang menenggol sampe jatuh, soalnya kejadiannya itu masih siang. Nah, pas malam itu saya cuma berdua disini, sekitar jam berapa ya saya lupa. Diluar memang ada angin silir, suara-suara hewan gak tau hewan apa tapi itu suaranya tambah membuat merinding. Saya lagi ada di kamar depan, niatnya mau rebahan, posisi saya lagi tiduran tiba-tiba ada angin, anginnya ini tidak wajar seperti ada yang meniup telinga saya, Saya kaget langsung duduk, tiba-tiba ada perempuan di depan saya sambil senyum-senyum, dia cantik memakai kebaya zaman dahulu berwarna hitam, terus saya langsung tutup mata sambil memanggil teman saya.

Akhirnya berdua duduk bersama sambil cerita, tiba-tiba ada suara orang jalan. Sudah sama-sama merinding temen saya baca-baca doa saya langsung bilang gini 'mohon maaf mungkin saya dan teman saya ada kesalahan, maaf ya, saya tidak ganggu, saya hanya kerja disini', habis saya bilang gitu ada suara cewek ketawa, suaranya seperti kuntilanak yang ada di film. Seingat saya ya dia bilang 'namaku Gayatri, aku punya tugas ada di sini untuk menjaga semua yang ada di sini. Aku cuma ingin kalian semua mengerti', sepertinya begitu, soalnya sudah lumayan lama kejadiannya. Sudah sambil baca-baca doa tiba-tiba berdua ketiduran, ya tidur di kursi, sampai posisi tidurnya duduk saking merindingnya. Itu pertama kali saya mengalami kejadian horor itu ya saat kerja disini.

Sebenarnya tidak hanya sosok putri saja, ada dua sosok yang tinggi besar menjaga pintu masuk, tapi mereka hanya menjaga saja, tidak pernah mengganggu. Terkadang menampakkan diri juga ke orang-orang. Ada juga pengunjung yang pernah cerita, itu satu keluarga liburan naik mobil, pulang sore sekitar jam 5. Katanya saat mendekati portal loket ada kuntilanak memutar mobilnya. Mungkin itu yang biasanya di kamar loket.

Sosok *Gayatri* adalah sosok gaib seorang Putri yang dipercaya berada di kamar loket masuk Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu sosok jin yang berada di loket masuk Alas Purwo. Menurut keterangan informan, petugas yang bekerja di Alas Purwo pasti pernah melihat sosok *Gayatri* ini saat berada di loket masuk. *Gayatri* kerap kali muncul hanya untuk memperlihatkan eksistensinya dan jarang mengganggu manusia, dia hanya mengganggu petugas baru yang bekerja disana (yang belum pernah melihatnya). *Gayatri* muncul dengan wujud yang berubah-ubah, terkadang terlihat seperti putri yang anggun, cantik, dan memakai

kebaya hitam. Terkadang juga terlihat seperti wanita berantakan dan penuh darah seperti kuntilanak, tetapi yang sering terlihat yaitu berwujud seperti Putri.

Cerita serupa dikutip dari konten *youtube* Ada Info¹ yang diunggah pada 7 Oktober 2022, menceritakan pengalaman seorang karyawan perusahaan ternama di Indonesia bernama Irul Hamdani (nama disamarkan) bertemu sosok Gayatri di Alas Purwo pada akhir Agustus 2010. Sosok Gayatri yang ditemuinya menampilkan diri dengan wujud wanita cantik, rambut hitam yang disanggul, memakai kebaya Jawa kuno, sosoknya harum seperti wewangian melati, dan tutur katanya yang sopan, serta dari perawakannya menunjukkan bahwa ia berasal dari golongan bangsawan. Cerita Irul berlanjut di awal tahun 2020, ia berkunjung kembali ke Alas Purwo dan kembali bertemu dengan Gayatri, sosoknya masih sama seperti yang ditemuinya di tahun 2010 lalu. Menurut keterangan Bhogi Bhayu sebagai sejarawan Banyuwangi, beliau menjelaskan “jika dikaitkan sosok Gayatri ini ada keterkaitannya dengan cerita Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit. Gayatri ini seorang putri bungsu terakhir Kerajaan Singasari Kertanegara. Cerita tentang Gayatri juga dikisahkan di dalam buku yang berjudul ‘Gayatri Rajapatni’ itu ditulis oleh Earl Drake sepertinya”. Hal ini juga belum bisa dipastikan bahwa sosok Gayatri yang ada di Alas Purwo merupakan arwah leluhur dari Putri Gayatri dari Kerajaan Singasari.

Masyarakat percaya bahwa wujud Gayatri seperti seorang putri kerajaan yang sering dilihat oleh masyarakat merupakan wujud jin leluhur Putri Gayatri, seorang putri dari sebuah kerajaan yang ditugaskan untuk menjaga yang ada di Alas Purwo dan menebarkan kedamaian.

4.1.2 Kerajaan Megah Situs Kawitan Alas Purwo

Alas Purwo tidak hanya dipercaya sebagai tempat mistis tetapi juga dipercaya sebagai tempat sakral yaitu pada sebuah situs yang letaknya tidak jauh dari loket masuk. Tepatnya berada didekat Pura Luhur Giri Salaka. Situs Kawitan Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi memiliki cerita mitos, yaitu sebuah kerajaan megah yang berada di situs Kawitan dan sekelilingnya.

¹ <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=M9xYe8E-3Xg>

Informan cerita ini adalah salah satu pelaku spiritual yang sering mengunjungi Situs Kawitan Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi bernama Pak Lukman. Informan mengatakan bahwa ia secara pribadi merasakan dan melihat secara batin sebuah kerajaan megah beserta penghuni kerajaan di dalamnya. Berikut narasi cerita yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2023.

Tuturan Cerita

Sakjane aku rene iku awale cuma golek ketenangan batin, soale ndek kene iku sepi, adem, ayem, iso tenang ndk pikiran. Aku sering ndek kawitan iki, opo maneh pas dino seloso kliwon iku aku mesti rene, ngirim dungo ndek leluhur-leluhur sing ono ndek kawitan iki. Kejadiane iku pas seloso kliwon tahun piro yo aku lali wes suwi pokoke, pas aku dungo ndek njero situs, mari ngencepno dupo pas dungo aku merem terus rasane awakku iki digowo ndek alam lain, tapi dalanane iki sek podo koyo alas purwo.

Dadi mulai gapuro cilik ndk ngarep iku gerbang masuk wilayah kerajaane, lebih jelase kerajaan opo aku gak ngerti. Suasanae yo koyo kerajaan iku wes ono prajurit, dayang, ono sing numpak jaran, ono sing numpak koyo dokar ngono kui, macem-macem. Kerajaan gedi banget, luas, apik, mengkilap bercahaya koyo dilapisi emas ngono. Aku ngeroso tenang banget ndek kono meskipun aku paham lak iku sakjane gak tenanan, rasane gak pengen mbalek ndek dunyo maneh, tapi uripku gak ndek kono. Wes enak banget pokoke, sampe aku dewe kangelan arepe marekno dungoku, aku meh gak iso mbalek. Terus aku ketemu arek wedok koyone iku penari kerajaan, gawe kebaya kemben ijo, rambute disanggul, sampure warna kuning ditaleni ndek pinggang, nah iku sing nuntun aku ngeterno balek, terus aku sadar sek ono ndek njero situs. Dupoku yo sek murup durung entek padahal aku ngeroso suwi banget mlaku-mlaku ndek kerajaan kono mau.

Terjemahan

Sebenarnya saya kesini itu awalnya cuma mencari ketenangan batin, soalnya disini itu sepi, sejuk, tenteram, bisa tenang di pikiran. Saya sering ke kawitan ini, apalagi tepat hari Selasa kliwon saya selalu kesini, kirim doa ke leluhur-leluhur yang ada di kawitan ini. Kejadiannya itu tepat hari selasa kliwon di tahun berapa saya lupa sudah lama, saat saya berdoa di dalam situs, setelah menaruh dupa saat berdoa saya tutup mata terus rasanya jiwa saya dibawa ke alam lain, tapi jalanannya ini masih sama seperti alas purwo.

Jadi mulai gapura di depan itu gerbang masuk wilayah kerajaannya, lebih jelasnya kerajaan apa saya tidak tahu. Suasananya ya seperti kerajaan pada umumnya ada prajurit, dayang, ada yang naik kuda, ada yang naik seperti delman, macam-macam. Kerajaannya besar sekali, luas, bagus, mengkilap

bercahaya seperti dilapisi emas. Saya ngerasa tenang sekali disana meskipun saya paham kalau itu sebenarnya tidak nyata, rasanya tidak ingin pulang ke dunia lagi, tapi hidup saya tidak disana. Enak sekali, sampai saya sendiri kesulitan untuk menyelesaikan doa saya, saya hampir tidak bisa kembali. Terus saya bertemu wanita yang sepertinya itu penari kerajaan, memakai kebaya kemben hijau, rambutnya disanggul, selendangnya berwarna kuning diikat di pinggang, nah dia yang menuntun saya mengantar pulang, terus saya sadar masih di dalam situs. Dupa saya masih hidup belum habis padahal saya merasa lama sekali jalan-jalan di kerajaan situ tadi.

Berdasarkan penuturan informan, Situs Kawitan adalah tempat sakral yang sebenarnya merupakan sebuah kerajaan gaib yang bisa dirasakan dengan batin dan dapat terlihat jelas saat melakukan ritual ataupun doa di dalam Situs Kawitan. Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi khususnya para pelaku spiritual yang sering berkunjung di Situs Kawitan dengan tujuan tertentu.

Dikutip dari konten *youtube* IMP Entertainment News² yang diunggah pada 8 Agustus 2022, konon dahulu Situs Kawitan merupakan Kerajaan Purwa yang dalam perjalanannya dikalahkan oleh Kerajaan Mataram, sebagian masyarakat sekitar Alas Purwo percaya Kerajaan Purwa dapat dilihat oleh orang-orang tertentu dengan kemampuan batin dan sering terlihat pada bulan-bulan tertentu. “Kerajaan Purwa itu memang hilang moksa beserta isi kerajaannya”, menurut pakar retrokognisi, Anggra Putri. Berbeda dengan cerita Situs Kawitan yang disampaikan Bapak Joko sebagai pemangku Adat Pura Giri Salaka. Wawancara dengan Bapak Joko dilaksanakan pada 23 Juni 2023. Penuturan Bapak Joko tentang sejarah Kawitan sebagai berikut.

Tuturan Cerita

Cerita sejarah tentang situs kawitan yang dipercaya sampai sekarang, ceritanya waktu itu warga sedang babat alas mencari lahan untuk bercocok tanam, warga itu tidak sengaja melihat tumpukan batu. Bongkahan batu-batu itu tadi dibawa pulang digunakan sebagai perabotan rumah, sebagian besar digunakan sebagai tungku. Tidak lama kemudian, warga yang membawa pulang batu-batu itu banyak yang menerima musibah hingga ada yang sakit dan beberapa meninggal dunia. Beberapa hari kemudian, warga bermimpi

² <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=vvtm4wkljL0>

mengembalikan batu tersebut ke asalnya, akhirnya dikembalikan bersama-sama dipandu pemuka agama hindu saat itu dengan kegiatan upakara upakara, ritual, dan sebagainya. Setelah dikembalikannya batu-batu itu, warga yang tadinya sakit langsung sembuh. Sejak itu, situs kawitan disakralkan dan dilindungi. Konon, ceritanya dahulu Situs Kawitan adalah tempat petilasan Mpu Bharada sekitar tahun 1000 M dalam perjalanan spiritualnya dari Jawa ke Bali pada masa Kerajaan Kediri. Masyarakat sini khususnya umat hindu percaya dan meyakini bahwa situs kawitan ini merupakan gerbang yang digunakan untuk meminta keselamatan dan petunjuk kepada Sang Pencipta.

Berdasarkan keterangan Bapak Joko bahwa awal dari Situs Kawitan yaitu bongkahan batu-batu yang ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat dan tempat ditemukannya batu-batu tersebut berakhir disakralkan karena terjadi musibah yang menimpa masyarakat pada saat itu. Masyarakat juga meyakini bahwa dahulu Situs Kawitan merupakan tempat pertapaan Mpu Bharada dan diyakini oleh masyarakat sebagai gerbang yang digunakan untuk meminta kepada Sang Pencipta. Sedangkan keterangan yang disampaikan oleh Bhogi Bhayu selaku sejarawan Kabupaten Banyuwangi pada 16 Januari 2023 tentang dugaan bahwa Situs Kawitan merupakan tinggalan dari kelompok pemberontakan Pangeran Wilis dan Jagapati pada pertengahan abad ke 18 M. Hal ini didasarkan atas Alas Purwo dan daerah sekitarnya yang menjadi basis kekuatan para pemberontak pada masa Pangeran Wilis dan Jagapati. Dalam catatan VOC, para pemberontak banyak membuat pos dan perkampungan di bagian selatan Blambangan, antara lain yaitu di Grajagan dan Alas Purwo.

Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo mempercayai adanya cerita-cerita tentang Situs Kawitan yang beredar, tetapi tidak banyak masyarakat yang mengetahui secara detail tentang cerita Situs Kawitan yang merupakan peninggalan sebuah kerajaan. Tetapi masyarakat tetap menjaga dan menghargai tempat tersebut bahkan tidak hanya umat hindu saja yang diperbolehkan untuk memasuki Situs Kawitan. Masyarakat dengan agama apapun yang memiliki tujuan tertentu juga sering ditemui sedang berdoa di Situs Kawitan.

4.1.3 Keraton Gaib di Gua Istana Alas Purwo

Gua istana merupakan salah satu gua yang ada di Alas Purwo dan juga salah satu gua yang akses jalannya mudah dijangkau meskipun untuk menuju ke gua

harus dengan jalan kaki. Gua istana letaknya tidak jauh dengan pantai Pancur. Gua ini sering digunakan oleh para pelaku spiritual untuk bertapa dengan tujuan tertentu. Umat hindu sekitar Alas Purwo juga sering ke Gua istana hanya untuk berdoa ataupun melakukan ritual. Gua ini disakralkan oleh masyarakat karena termasuk tempat umat hindu untuk berziarah dan para pelaku spiritual juga percaya gua istana adalah tempat untuk mencari ilmu gaib, pusaka, ataupun pesugihan.

Informan cerita ini adalah salah satu pelaku spiritual yang sering mengunjungi Gua Istana Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi bernama Pak Sis. Informan mengatakan bahwa ia secara pribadi merasakan dan melihat secara batin sebuah kerajaan beserta penghuninya di dalam kerajaan tersebut. Berikut narasi cerita yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Februari 2023.

Tuturan Cerita

Zaman dulu masih banyak yang percaya dengan kesaktian jimat, ilmu-ilmu kebatinan ataupun pesugihan, sebelum tobat seperti ini saya dulu juga pernah melakukan ritual-ritual seperti dukun pada umumnya, tapi saya tegaskan saya dulu bukan seorang dukun, hanya manusia biasa yang tertairk dengan hal-hal klenik sseperti itu. Jadi, kejadiannya itu saat saya punya niat mencari ilmu-ilmu gaib ke gua istana. Saya pergi ke Alas Purwo membawa air minum, bunga, dan dupa, naik motor. Sampai di situs Kawitan saya mampir dulu buat berdoa katanya harus izin dulu ke leluhur yang ada di Kawitan. Setelah itu sampai di Pancur saya parkir motor, terus jalan kaki. Dulu jalannya tidak sebagus sekarang, jadi penuh hati-hati kalau ingin pergi ke gua.

Selama perjalanan menuju gua badan saya mulai tidak nyaman, padahal saat berangkat dari rumah merasa sehat. Tiba-tiba ada angin lewat, suara-suara tidak jelas seperti bisikan, saya mendengar bisikan untuk berbuat aneh, saya hiraukan itu semua sampai di depan gua. Entah itu makhluk apa bentuknya terlihat jelas, di depan gua tinggi, besar, berbulu hitam lebat, kuku panjang, berdiri tepat lurus dengan pandangan saya ke gua. Saya langsung menunduk hormat, saya pikir mungkin itu yang menjaga disini, di gerbang sebelum masuk ke dalam gua. Setelah saya menunduk makhluk itu hilang tiba-tiba, terus saya ke dalam gua disana ada tempat persembahan, sepertinya tempat untuk umat hindu berdoa, ada payung-payung dan patung. Saya kaget saat saya melihat ternyata di beberapa tempat di dalam gua istana ada manusia yang sedang bertapa, awalnya saya kira patung.

Orang-orang yang bertapa disana punya tujuan masing-masing, awalnya saya berniat harus bertapa disana agar mendapat apa yang saya inginkan tapi akhirnya saya tidak berani dan kurang cukup bekal saat itu. Saat saya

melakukan ritual di dalam gua, maaf saya tidak bisa sebut posisi saya saat itu dimana dan bagaimana proses ritualnya. Saya ritual menggunakan dupa dan bunga yang saya bawa tadi, terus fokus dengan bacaan ritual saya. Saya merasa badan saya dibawa terbang dengan sosok yang tidak bisa saya sebutkan. Ada dua sosok memegang tangan saya, saya dibawa terbang tapi tempat itu sangat gelap, sampai saya melihat ada cahaya api di depan saya. Di balik cahaya itu ada suara terdengar '*kon njaluk opo kok sampe ono ning kene*', 'kamu minta apa kok sampai ada disini', katanya. Awalnya hanya terdengar suara dan cahaya api itu pelan-pelan mulai mengisi ruang-ruang gelap, sampai akhirnya saya melihat sosok yang bicara dengan saya.

Saya tidak mengetahui bentuk aslinya seperti apa, karena setiap orang punya cerita yang berbeda ketika menemui sosok itu, apa itu sosok yang sama atau tidak, saya tidak tahu pasti. Ada yang pernah bercerita ke saya, dia didatangi seorang Ratu penguasa. Tetapi sepengalaman saya yang saya lihat itu sosoknya memakai mahkota, gagah, seperti seorang Prabu, tapi hanya setengah badan, dari pinggang ke bawah itu bentuknya seperti ular. Saat itu saya yakin kalau sosok tersebut yang menguasai daerah itu, tapi saya tidak tahu benar atau tidak.

Berdasarkan keterangan informan, ia merasakan pengalaman-pengalaman gaib di Gua Istana. Pengalaman yang disampaikan informan juga dipercaya masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi bahwa Gua Istana adalah gua yang dijaga oleh sosok makhluk yang berbadan tinggi besar di depan pintu masuk gua dan di dalamnya merupakan sebuah keraton gaib yang dihuni oleh sekumpulan jin. Berdasarkan penuturan informan, sebenarnya beberapa masyarakat menyalahgunakan tempat ini, tempat yang awalnya disakralkan karena sebagai tempat petilasan bagi umat hindu, namun sampai sekarang banyak pelaku spiritual yang mengunjungi Gua Istana untuk meminta ilmu kebatinan, pusaka, pesugihan, dan sebagainya. Masyarakat selain umat hindu juga banyak yang merasa takut ketika mengunjungi Gua Istana karena banyaknya cerita mistis dari orang-orang tentang Gua Istana yang merupakan tempat untuk mencari ilmu gaib ataupun pesugihan dan dipercaya banyak jin yang tinggal disana.

Pengalaman mistis yang dialami oleh salah satu budayawan Banyuwangi bernama Muhammad Syaiful diceritakan dalam akun *youtube* GAREHEL99³ yang diunggah pada 28 Juni 2023. Pemilik akun menerangkan bahwa Gua Istana banyak

³ <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=NjIPr0H7p84>

didatangi orang-orang guna mencari jati diri, banyak orang yang percaya terdapat beberapa titik yang konon menjadi persemayaman Nyi Roro Kidul dan Nyi Ratu (asisten Nyi Roro Kidul) beserta istana kerajaannya. Selain itu, ada juga sosok jin paling kaya raya yang bersemayam di dalam Gua Istana bernama jin Yusuf.

Pengalaman mistis yang dialami Syaiful yaitu dahulu sempat mengenal seorang pelaku spiritual berasal dari Banten yang sering bersemedi bernama Maulana (nama disamarkan). Saat pertama kali hendak bersemedi, Maulana izin ke Bapak dari Syaiful yang saat itu menjadi salah satu juru kunci Alas Purwo sebelum memasuki Gua. Maulana terakhir keluar dari Alas Purwo pada tahun 2003 dan kembali lagi bersemedi. Bertahun-tahun hingga saat ini belum kembali keluar dari Alas Purwo. Berbeda dengan Maulana, pemilik akun GAREHEL99 juga menceritakan kisah Temon (nama disamarkan) yang pernah dibawa Nyi Roro Kidul ke kerajaannya. Temon hilang ketika mencari rumput, kendaraannya ditemukan di pinggir hutan, namun jasadnya belum ditemukan saat itu hingga bertahun-tahun. Sampai akhirnya ditemukan selamat, ia mengaku bertahun-tahun diajak Nyi Roro Kidul ke kerajaannya melalui salah satu pintu di Alas Purwo. Mendengar cerita tersebut, tetangga Temon menganggap bahwa Temon menghayal. Hingga Temon mengantarkan beberapa tetangganya ke lokasi yang dimaksud di Alas Purwo, tetapi hal tersebut tidak bisa dilihat dengan penglihatan biasa, hanya terlihat seperti hutan. Menurut Temon di tempat tersebut terdapat gerbang gaib menuju kerajaannya Nyi Roro Kidul.

Berdasarkan cerita pemangku adat Pura Luhur Giri Salaka, Bapak Joko menyampaikan bahwa dikenal dengan sebutan Gua Istana karena konon gua tersebut merupakan tempat untuk berkomunikasi dengan Ratu pantai selatan, mitosnya dahulu Bung Karno (presiden pertama Indonesia) pernah berkomunikasi secara gaib dengan ratu pantai selatan di Gua Istana. Bapak Joko juga menyampaikan bahwa tidak banyak yang mengetahui cerita tentang Gua Istana, sebagian besar masyarakat hanya mengetahui cerita pengalaman dari pelaku spiritual yang pernah melakukan kegiatan ritual di Gua Istana.

Gua Istana juga disebut sebagai *Bale Paseban* oleh masyarakat sekitar dengan artian tempat bertemunya para roh atau para pitara, hal ini juga ada kaitannya

dengan adanya cerita-cerita seram tentang Gua Istana karena memang masyarakat meyakini tempat tersebut merupakan tempatnya para roh leluhur mereka berkumpul. Masyarakat juga menyebut Gua Istana sebagai pusat kerajaan jin.

4.1.4 Ibu Ratu Pantai Pancur Alas Purwo

Pantai Pancur merupakan salah satu pantai di Alas Purwo yang letaknya dekat dengan Gua istana. Para umat hindu terkadang melakukan ibadah dipinggir pantai Pancur. Para pelaku spiritual mengkeramatkan tempat ini sebagai tempat berinteraksi dengan penguasa pantai dan memiliki hubungan dengan Situs Kawitan. Pantai ini ramai pengunjung, dibalik ramainya pengunjung pantai ini memiliki cerita tentang sosok Ibu Ratu penguasa pantai Pancur.

Informan cerita Ibu Ratu yang ada di Pantai Pancur Alas Purwo ini adalah salah satu pengunjung Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi bernama Ninde. Berdasarkan penuturan informan, ia mengatakan bahwa mengalami sendiri kejadian mistis dengan merasakan dan melihat sosok Ibu Ratu yang sedang berinteraksi dengan gurunya. Berikut narasi cerita yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Februari 2023.

Tuturan Cerita

Sebelum peristiwa itu, saya berkunjung ke Alas Purwo dengan tiga teman saya dan guru saya. Awalnya saya diajak masuk ke situs kawitan kecuali saya karena saat itu saya sedang datang bulan. Setelah itu, kami jalan-jalan ke pantai lalu pulang. Hari itu tidak ada yang aneh pada diri saya sampai saya di rumah badan saya tidak nyaman, kepala terasa berat, telinga bolak-balik berdengung. Saat itu saya dzikir terus, saya langsung *Whatsapp* dengan guru saya, cerita apa yang saya rasakan, katanya kemungkinan saya diganggu dibawa sampai rumah istilahnya *ketempelan*. Kata guru saya, hantu yang nempel di badan saya harus dikembalikan ke tempatnya.

Dua hari setelah itu saya ke Alas Purwo lagi hanya berdua bersama guru saya. Kami ke situs kawitan, namun hanya guru saya yang masuk dan berdoa, saya menunggu diluar. Selesai berdoa guru saya keluar bilang kalau saya harus membersihkan diri di pantai Pancur dan menemui Ibu Ratu, lalu kami ke pantai Pancur. Kami duduk di pinggir pantai yang sedikit teduh, guru saya menancapkan tiga dupa di depannya, lalu bilang ke saya agar saya memfokuskan tujuan saya kesana saat itu. Saat guru saya berdoa, tatapan saya ke arah laut tiba-tiba muncul bendera bentuknya segitiga kecil, kalau tidak salah berwarna merah. Muncul perlahan dari dalam laut hingga terlihat seperti bangunan besar seperti istana. Di depan pintu masuk istana itu keluar sosok

wanita berpakaian hijau muda, memakai mahkota dengan permata merah ditengahnya yang bersinar sangat mencolok sekali, dibelakangnya ada dua wanita berpakaian seperti dayang terlihat menunduk.

Tiba-tiba guru saya bicara ‘*kuwi Ibu*’, seketika saya fokus ngelihat sosok itu terlihat tersenyum, jalan mendekat dengan tangan seolah menyapa. Saya merespon dengan mengangguk, setelah itu pelan-pelan semua itu pudar dan hilang seperti tenggelam ke lautan. Setelah itu, guru saya meyakinkan ke diri saya kalau jin yang ikut di badan saya sudah kembali dan dihukum oleh Ibu Ratu dan saya disuruh cuci muka, tangan, dan kaki di sendang lanang yang katanya untuk membersihkan diri saya. Saya tidak percaya hal seperti itu bisa terjadi di diri saya dan syukur sampai sekarang saya tidak mengalami hal-hal mistis lagi.

Berdasarkan keterangan informan, ia melihat secara jelas sosok Ibu Ratu bersama dayang-dayangnya di tengah laut Pantai Pancur ketika gurunya sedang berkomunikasi secara gaib dengan Ibu Ratu. Pantai Pancur di Alas Purwo dipercaya oleh masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu pantai sakral yang memiliki hubungan dengan Situs Kawitan dan dipercaya terdapat sebuah kerajaan yang berada di dalam lautan yang dipimpin oleh seorang Ratu yang sering dipanggil Ibu Ratu. Banyak masyarakat yang sering melihat sosok Ibu Ratu saat sedang fokus menatap lautan Pancur. Masyarakat percaya jika diizinkan oleh Ibu Ratu, kerajaan yang dipimpin olehnya akan terlihat jelas. Masyarakat juga meyakini Ibu Ratu yang berada di Pantai Pancur merupakan Ratu Pantai Selatan yang dikenal dengan sebutan Nyi Roro Kidul. Berbeda dengan cerita yang disampaikan Bapak Joko selaku pemangku adat.

Tuturan Cerita

Ada cerita dahulu pernah ada seseorang yang tinggal di sana (dekat Pantai Pancur) mengaku bernama Mbah Meme kalau tidak salah. Mbah Meme itu cerita ke masyarakat kalau beliau pernah melihat ada harimau putih besar sedang mandi di pancuran sendang itu (sendang lanang). Setelah masyarakat mendengar cerita itu, ada seorang pemburu berniat menembak harimau putih. Ketika menembak tepat terkena harimau putih itu, dia menoleh ke belakang sebentar karena saat itu dia mendengar suara teriakan lalu ketika dilihat kembali harimau putih tersebut hilang, padahal tubuhnya sudah terbaring seperti sudah mati. Saat itu juga si pemburu trauma tidak berani berburu lagi. Pemburu tersebut bernama Oi Jimbing, warga Kedunggebang (dekat dengan kawasan Alas Purwo), setelah bercerita tentang pengalamannya, dia tidak bisa bicara selama 1 minggu, setelah itu dia meninggal dunia. Konon,

mitosnya harimau putih itu milik Prabu Siliwangi dan sendang lanang itu tempat pertapaannya Prabu Siliwangi.

Cerita mitos sosok Ibu Ratu di Pantai Pancur dan tempat pertapaan Prabu Siliwangi di sendang lanang adalah cerita yang berbeda dan tidak memiliki keterkaitan. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi percaya bahwa sosok Ibu Ratu yang berada di Pantai Pancur adalah jin leluhur yang berkuasa menjaga pantai tersebut dengan sebutan Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan, sedangkan di sendang lanang dijaga oleh jin yang berbeda. Masyarakat percaya bahwa di setiap titik di Alas Purwo dijaga dan dikuasai oleh sosok jin yang berbeda-beda dan beberapa masyarakat percaya para jin tersebut adalah leluhur-leluhur mereka. Para pelaku spiritual yang berkunjung di Pantai Pancur juga tidak lupa menyentuh air yang ada di sendang lanang seperti membasuh anggota badannya dengan maksud menghargai leluhur yang menjaga di tempat tersebut.



Gambar 1. Ilustrasi harimau di Sendang Lanang Pancur (Sumber: Gun, 2023)

4.1.5 Prajurit Ngagelan di Alas Purwo

Alas Purwo merupakan kawasan hutan yang luas dan memiliki banyak titik wisata yang dapat dikunjungi. Tidak jauh dari lokasi loket masuk Alas Purwo terdapat arah menuju wisata pantai Ngagelan. Jalanan menuju Pantai Ngagelan merupakan salah satu jalanan yang penuh cerita mistis menurut masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Jalanan ini dapat ditempuh sekitar 30 menit dengan berjalan kaki, jalanan ini dikelilingi pepohonan tinggi. Banyak masyarakat yang mengalami kejadian mistis saat menuju Ngagelan.

Informan cerita ini adalah salah satu petugas patroli di Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi bernama Sudiro. Informan menceritakan kembali tentang kejadian yang dialami rekan kerjanya saat melaksanakan patroli. Berikut narasi cerita yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2023.

Tuturan Cerita

Lak wes wayahe patroli arah arep ning Ngagelan iku arek-arek mesti udur-uduran, soale ceritane ning kono angker keroso sepi nemen marai nambah angker karo merinding pisan. Tapi lak aku dewe durung pernah eroh langsung, ngertine diceritoni arek-arek. Cerito sing sering tak rungokno teko arek-arek iku pas patroli rono ditutno akeh prajurit jare ning mburine jejer-jejer, terus ono maneh sing cerito jarene ndelok pas ning ngarepe dee iku Ratu numpak kereto kencana ngarep mburine dikawal prajurit. Moro-moro njebul teko njero hutan iku medot dalanan arah Ngagelan. Sampe saiki arek-arek lak arep patroli rono gak ono sing wani dewean wes.

Terjemahan

Kalau sudah waktunya patroli ke arah Ngagelan itu anak-anak selalu saling tunjuk, soalnya ceritanya disitu angker terasa sepi sekali menambah kesan angker dan merinding. Tapi kalau saya sendiri belum pernah mengetahui langsung, tahunya dari cerita anak-anak. Cerita yang sering saya dengarkan dari anak-anak itu saat patroli kesana diikuti banyak prajurit katanya dibelakangnya berbaris, terus ada lagi yang cerita katanya melihat tepat di depan dia itu Ratu naik kereta kencana depan belakangnya dijaga oleh prajurit. Tiba-tiba muncul dari dalam hutan itu memotong jalanan ke arah Ngagelan. Sampai sekarang anak-anak kalau patroli kesana tidak ada yang berani sendirian.

Berdasarkan keterangan informan, ia belum pernah mengalami secara pribadi, tetapi ia mendengar banyak cerita dari rekan kerjanya saat patroli di jalanan Ngagelan. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi mempercayai bahwa jalanan menuju Ngagelan Alas Purwo terdapat cerita mistis saat melewati jalanan tersebut. Banyak cerita mistis tentang jalanan tersebut seperti ada pengunjung yang mengaku pernah bertemu dengan sosok pocong, kuntilanak, atau sebagainya. Tetapi cerita yang sering didengar adalah cerita tentang adanya barisan prajurit yang melintas di jalanan menuju Ngagelan dan suara kuda berjalan saat melewati jalanan tersebut. Masyarakat yang mengaku pernah menemui sosok tersebut, mereka tidak mengganggu dan hanya lewat saja.

4.1.6 Penunggu Hutan di Jalanan Alas Purwo

Alas Purwo merupakan kawasan hutan yang luas dan dikelilingi tiga pantai, banyak pilihan tempat ketika berkunjung ke Alas Purwo, akses jalannya pun cukup bagus meskipun beberapa jalan sedikit rusak. Alas Purwo memiliki jalanan yang dikelilingi oleh pepohonan yang cukup rapat sehingga ketika melewatinya sedikit terasa gelap meskipun saat terik. Hal ini menambah suasana angker dengan cerita-cerita mistis yang ada tentang Alas Purwo. Pada jalanan sekitar Alas Purwo sendiri memiliki cerita mistis, yaitu tentang banyaknya makhluk penunggu hutan Alas Purwo yang sering terlihat saat menyusuri jalanan Alas Purwo.

Informan cerita ini adalah pemangku adat Pura Luhur Giri Salaka, beliau menceritakan kembali tuturan warga yang mengaku pernah mengalami kejadian mistis di jalanan Alas Purwo. Informan bernama Bapak Markito. Berikut narasi cerita yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Juni 2023.

Tuturan Cerita

Saya tidak tahu pasti kejadiannya, tapi yang saya dengar itu gini. Ada warga sini bersama keluarganya lagi liburan katanya, sebelum jalan-jalan itu mereka minta tolong saya buat mimpin doa di Kawitan. Selesai ibadah, mereka mau ke pantai pancur katanya, terus saya kembali ke pura. Nah, sore-sore itu saya lagi nyantai tiba-tiba mereka datang ke pura, terus mereka cerita itu. Mereka cerita katanya saat menuju jalan pulang ada suara mengaung tapi bukan suara hewan. Pikir saya mungkin suara itu cuma suara angin, soalnya di Alas Purwo pepohonannya padat kan. Terus katanya sampai di pertigaan jalan yang ada belokan ke pantai Trianggulasi, disitu katanya mereka sempat dibuat bingung mau ke arah mana.

Selama perjalanan di samping kanan kiri katanya mereka melihat macam-macam makhluk yang bentuknya aneh-aneh, ada sosok tinggi besar, bermata merah, berbulu, ciri-cirinya seperti *genderuwo* ya kurang lebih seperti itu. Ada juga yang bergelantungan di ranting pohon badannya seperti ular besar sekali tapi ada kaki, kepalanya seperti kepala manusia tapi wajahnya berantakan. Terus yang terakhir itu sebelum tikungan ke kawitan itu mereka melihat makhluk tepat berada ditepi jalan, badannya patah-patah, kerdil, bentuknya aneh, kulitnya merah. Awalnya mereka lihat dari belakang, tiba-tiba dia menoleh sampai mereka hampir jatuh dari motor karena kaget.

Mendengar cerita mereka, awalnya saya tanya mereka habis ngapain mungkin habis ambil barang-barang yang seharusnya tidak boleh diambil. Saya meyakinkan mereka kalau tidak apa-apa agar mereka tidak berpikir aneh-aneh ketika menuju pulang bisa selamat sampai rumah, saya juga

mengingatkan yang paling penting jangan sampai lupa Tuhan dimanapun dan kapanpun. Setiap orang memiliki sumber cerita dan pengalaman yang berbeda-beda ketika memasuki kawasan Alas Purwo, bergantung pada niat, sopan santun, dan cara pandang masing-masing.

Alas Purwo memiliki banyak cerita mistis dan pantangan yang dipercaya oleh masyarakat sekitarnya, bahkan beberapa masyarakat Banyuwangi yang berpemikiran modernpun menghargai aturan yang ada di Alas Purwo. Berdasarkan keterangan informan, ia menceritakan kembali cerita pengunjung yang mengalami kejadian mistis saat di Alas Purwo. Informan curiga bahwa pengunjung tersebut telah melakukan hal-hal yang tidak sopan ketika berada di Alas Purwo, karena biasanya kejadian-kejadian mistis itu terjadi akibat dari perilaku manusia itu sendiri. Cerita berbeda dalam konten *youtube* milik KEMBARA SUNYI⁴ yang diunggah pada 7 Februari 2023 menceritakan manusia yang dinikahkan dengan bangsa jin saat berkunjung di Alas Purwo. Cerita ini bersumber dari pengalaman mistis dengan nama samaran Danang berasal dari Pati, Jawa Tengah. Pengalaman mistisnya dimulai saat ia diajak berkunjung ke Alas Purwo oleh pemilik rumah makan tempatnya bekerja. Ketika berjalan melewati hutan, Danang melihat bunga yang bagus dengan warna aneh, ketika ia hendak mengambil bunga tersebut, dirinya merasa berada di alam lain dan berpisan dengan temannya. Ada sosok ibu-ibu berusia sekitar 50 tahun dengan membawa tempat dari bambu-bambu mengajaknya, dan akhirnya Danang mengikuti ibu tersebut melewati jalanan setapak, lalu ia melihat gerbang besar seperti bangunan candi dan dua penjaga beserta tombak dan tameng di tangannya. Ternyata di dalam gerbang tersebut terdapat sebuah desa yang orang-orangnya memakai pakaian rapi dengan perhiasan-perhiasan.

Setelah itu, Danang diajak masuk ke sebuah ruangan seperti kamar yang penuh dengan ornamen-ornamen kerajaan, lalu ia keluar dan ada bapak-bapak yang berbicara dengannya, kata bapak tersebut setelah ini Danang bisa pulang tetapi jangan lupa sampai rumahnya, ia harus memasang bleketepe di depan rumahnya selama tujuh hari dan setelah tujuh hari Danang akan datang kembali ke desa

⁴ https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=bixOPs8N_yY

tersebut melakukan pernikahan. Tepat tujuh hari setelah ia memasang bleketepe, ia dijemput sosok berbadan tinggi besar untuk kembali di desa tersebut saat hujan deras di rumahnya dan ia dinikahkan dengan putri dari kerajaan bangsa jin. Pada dunia nyata, saat hujan deras, Danang membuka pintu rumahnya dan ia duduk dengan mata melotot. Ayah Danang yang melihatnya saat itu langsung menyadarkan Danang, tetapi tidak bisa. Sampai akhirnya dilakukan acara tahlil membaca ayat-ayat Alquran selama tiga hari sampai Danang tersadar.

Alas Purwo juga merupakan tujuan utama para pelaku spiritual dengan maksud tertentu, menurut mereka Alas Purwo itu hutan yang murni, jauh dari polusi, dan tempatnya berada di dalam. Artinya, setelah menikmati dunia dari luar masuk ke dalam kembali menenangkan hati dan pikiran dengan cara ritual dan sebagainya di tempat-tempat tertentu di kawasan Alas Purwo. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi mempercayai tentang banyaknya jin yang tinggal di Alas Purwo, terutama di jalanan sekitarnya. Cerita-cerita mistis yang dialami masyarakat saat melewati jalanan Alas Purwo pun berbeda-beda. Masyarakat percaya bahwa mereka hidup berdampingan dan saling menghargai untuk tidak mengganggu satu sama lain.

4.2 Tipologi Jin pada Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Tipologi jin adalah pengelompokan tipe atau varian jin yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kalipait Kecamatan tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Pada jurnal seni rupa STSI Surakarta, Utomo (2005:71) mengutip pendapat Moneo menyimpulkan “Tipologi merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai sekumpulan objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar”. Berdasarkan pengertian tersebut, tipologi jin yang dibahas pada penelitian ini adalah tipologi jin menurut kepercayaan masyarakat sekitar Alas Purwo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan cara pandang mereka terhadap jin.

Menurut hasil wawancara ditemukan varian jin yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Alas Purwo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi adalah wujud jin sebagai sosok penunggu yang sudah ada sejak dahulu ataupun jin buangan dari para pelaku spiritual, sebagai leluhur-leluhur mereka, dan sebagai sosok yang memang ditugaskan untuk menjaga tempat yang didiaminya. Data yang didapat oleh peneliti berkesinambungan dengan pendapat Ricklefs yang membagi makhluk halus menjadi tiga kelompok yaitu, sebagai penunggu, sebagai arwah leluhur, dan sebagai pelindung. Wujud jin tersebut adalah ekspresi yang digunakan oleh para infoman untuk menggambarkan hantu yang dipercaya mendiami atau menguasai tempat tertentu.

Jin yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Alas Purwo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memiliki wujud yang berbeda-beda. Wujud yang berbeda satu sama lain tersebut memiliki sebuah makna simbolik. Makna simbolik wujud hantu merupakan penjelasan dari awal mula wujud hantu yang menampakkan diri bersimbol seperti seorang putri cantik, makhluk besar dan tinggi, penari kerajaan, prajurit kerajaan, atau bahkan hanya bisikan. Pengambilan ilustrasi wujud jin dilakukan oleh peneliti dalam proses mediasi dengan Bapak Gun, seorang pelaku spiritual yang sering mengunjungi Situs Kawitan. Tipologi wujud hantu yang ada di masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.2.1 Tipologi Jin dalam Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo

No	Cerita	Informan	Varian	Simbol
1.	Gayatri di Loket Masuk Alas Purwo	Pak Supomo	Jin Leluhur	Putri
			Jin Pelindung	Makhluk tinggi dan besar
2.	Kerajaan Megah Situs Kawitan Alas Purwo	Pak Lukman	Jin Penunggu	Penari kerajaan
3.	Keraton Gaib di Gua Istana Alas Purwo	Pak Sis	Jin Leluhur	Prabu setengah ular
			Jin Penunggu	makhluk bersayap
			Jin Pelindung	Genderuwo
4.	Ibu Ratu Pantai Pancur Alas Purwo	Ninde	Jin Leluhur	Ratu
5.	Prajurit Ngagelan di Alas Purwo	Pak Sudiro	Jin Penunggu	Prajurit kerajaan
6.	Penunggu Hutan di Jalanan Alas Purwo	Pak Markito	Jin Penunggu	Makhluk setengah ular, makhluk kerdil penuh darah, bisikan

Data (1) Wawancara dengan informan Pak Supomo

Saya lagi ada di kamar depan, niatnya mau rebahan lah, posisi saya lagi tiduran tiba-tiba ada angin, anginnya ini gak wajar koyo ono sing nyebel kupingku, kaget saya langsung duduk, moro-moro ono arek wedok nak ngarepku pas karo senyum-senyum, arek e ayu gawe kebaya jaman mbiyen warna ireng, terus aku langsung merem karo nyeluk koncoku kono mau.

Informan Supomo memaknai hantu yang ada di loket masuk Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai sosok jin leluhur yang mendiami tempat tersebut. Sosok ini sering menampakkan wujud untuk memperlihatkan eksistensinya pada manusia.

... dia ngakunya itu namanya Gayatri. Sosok ini sebenarnya gak mengganggu tapi kalau ada karyawan baru atau petugas baru yang kerja disini, itu pasti diganggu, digudoni, ono sing sampe gak iso turu gara-gara kepikiran iku wes koyo dikonconi jarene. Mungkin jawane kenalan, bene ngerti lak onok dee. Sosoke iku malih-malih kadang wujud wong wedok amburadul akeh getihe koyo kuntilanak, kadang yo ketok anggun koyo Putri. Tapi sing sering ketokan yo sosok Putri iku.

Simbol dari hantu Gayatri ini adalah sosok wanita yang terkadang menampakkan wujudnya seperti wanita berantakan dan banyak darah tetapi lebih sering terlihat seperti sosok putri yang anggun. Informan meyakini sosok ini disebut

sebagai jin leluhur karena konon dahulu di daerah tersebut ada seorang putri kerajaan yang lincah bernama Gayatri. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memaknai Gayatri sebagai sosok yang baik, dia hanya mengganggu petugas baru yang baru bekerja di tempat tersebut dengan maksud agar mengenali bahwa dirinya juga tinggal di tempat itu.



Gambar 2. Ilustrasi sosok Gayatri di loket masuk Alas Purwo

Sakjane gak cuma sosok putri tok, onok loro sosok seng gedi duwur njogo pintu masuk, tapi iku cuma njogo tok, gak pernah ganggu. Kadang yo ngetokne pisan ning uwong-uwong.

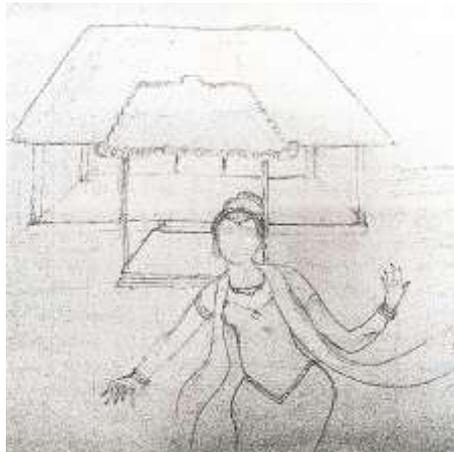
Informan Supomo juga melihat dua makhluk tinggi dan besar di pintu masuk Alas Purwo, sosok ini dipercaya sebagai jin pelindung yang ditugaskan untuk menjaga pintu masuk Alas Purwo. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memaknai jin ini tidak mengganggu manusia tapi terkadang dia menunjukkan eksistensinya kepada manusia dengan memperlihatkan wujudnya.

Data (2) Wawancara dengan informan Pak Lukman

Terus aku ketemu arek wedok koyone iku penari kerajaan, gawe kebaya kemben ijo, rambute disanggul, sampure warna kuning ditaleni ndek pinggang, nah iku sing nuntun aku ngeterno balek, terus aku sadar sek ono ndek njero situs.

Informan Pak Lukman memandang sosok yang dilihatnya sebagai sosok jin penunggu tempat tersebut karena konon dahulu tempat tersebut merupakan sebuah kerajaan. Sosok jin tersebut menampilkan wujudnya seperti penari kerajaan, memakai kebaya dengan rambut yang disanggul serta memakai selendang yang

diikat di pinggang. Berdasarkan data hasil wawancara informan Pak Lukman percaya bahwa pengalaman bertemu hantu yang dialaminya adalah hasil dari doa-doa yang ia lakukan di dalam Situs Kawitan. Ia percaya ketika dia memiliki niat baik maka diperlihatkan dengan sosok yang baik pula.



Gambar 3. Ilustrasi sosok penari di Situs Kawitan

Dadi mulai gapuro cilik ndk ngarep iku gerbang masuk wilayah kerajaane, lebih jelase kerajaan opo aku gak ngerti. Suasanae yo koyo kerajaan iku wes ono prajurit, dayang, ono sing numpak jaran, ono sing numpak koyo dokar ngono kui, macem-macem. Kerajaane gedi banget, luas, apik, mengkilap bercahaya koyo dilapisi emas ngono.

Informan memaknai cerita mitos kerajaan megah yang berada di Situs Kawitan adalah benar keberadaannya yang hanya bisa dilihat secara batin. Menurut informan kerajaan tersebut merupakan kerajaan gaib yang megah bercahaya seperti berlapis emas di Situs Kawitan beserta sosok prajurit dan dayang di dalamnya. Hal ini juga dipercaya oleh para pelaku spiritual lainnya, beberapa diantaranya meyakini kerajaan gaib tersebut adalah tempat tinggal leluhur mereka.

Data (3) Wawancara dengan informan Pak Sis

Tiba-tiba ada angin lewat, suara-suara tidak jelas seperti bisikan, saya mendengar bisikan untuk berbuat aneh, saya hiraukan itu semua sampai di depan gua. Entah itu makhluk apa bentuknya terlihat jelas, di depan gua tinggi, besar, berbulu hitam lebat, kuku panjang, berdiri tepat lurus dengan pandangan saya ke gua. Saya langsung menunduk hormat, saya pikir mungkin itu yang menjaga disini, di gerbang sebelum masuk ke dalam gua.

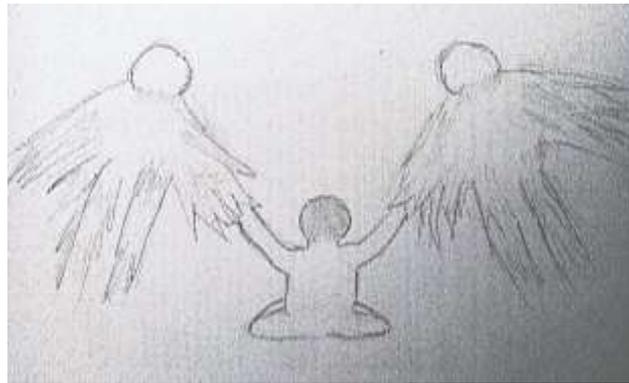
Informan Pak Sis memaknai hantu yang ditemuinya adalah jin pelindung sebagai penjaga gerbang Gua Istana. Jin tersebut dipercaya masyarakat sebagai jin pelindung yang dari dahulu ditugaskan oleh leluhur untuk menjaga wilayah kekuasaan tempat tersebut. Jin tersebut menampakkan wujudnya sebagai makhluk yang tinggi, besar, berbulu hitam lebat, dan berkuku panjang. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memaknai sosok jin tersebut tidak mengganggu meskipun wujudnya menyeramkan, sosok tersebut hanya melakukan tugasnya untuk menjaga di depan Gua Istana.



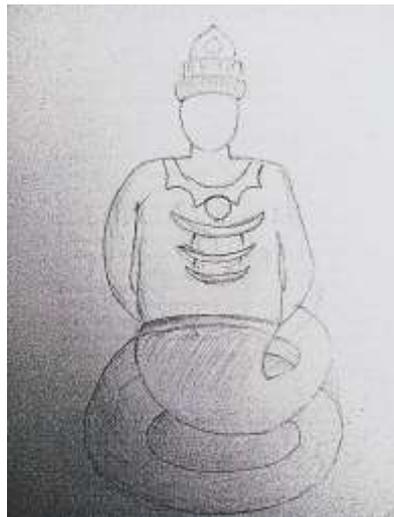
Gambar 4. Ilustrasi makhluk penjaga Gua Istana

Saya merasa badan saya dibawa terbang dengan sosok yang tidak bisa saya sebutkan. Ada dua sosok memegang tangan saya, saya dibawa terbang tapi tempat itu sangat gelap, sampai saya melihat ada cahaya api di depan saya. Di balik cahaya itu ada suara terdengar '*kon njaluk opo kok sampe ono ning kene*', 'kamu minta apa kok sampai ada disini', katanya. Awalnya hanya terdengar suara dan cahaya api itu pelan-pelan mulai mengisi ruang-ruang gelap, sampai akhirnya saya melihat sosok yang bicara dengan saya. Saya tidak mengetahui bentuk aslinya seperti apa, karena setiap orang punya cerita yang berbeda ketika menemui sosok itu, apa itu sosok yang sama atau tidak, saya tidak tahu pasti. Ada yang pernah bercerita ke saya, dia didatangi seorang Ratu penguasa. Tetapi sepengalaman saya yang saya lihat itu sosoknya memakai mahkota, gagah, seperti seorang Prabu, tapi hanya setengah badan, dari pinggang ke bawah itu bentuknya seperti ular. Saat itu saya yakin kalau sosok tersebut yang menguasai daerah itu, tapi saya tidak tahu benar atau tidak.

Saat memasuki Gua Istana dan melakukan ritual, informan bertemu dengan sosok yang berbeda yaitu dua makhluk bersayap yang membawanya terbang untuk menemui penguasa tempat tersebut, sosok makhluk tersebut dipercaya sebagai jin penunggu tempat tersebut. Informan menjelaskan sosok penguasa yang ditemuinya adalah jin leluhur dengan wujud laki-laki gagah memakai mahkota seperti seorang Prabu tetapi dari pinggang ke bawah berwujud seperti ular. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memiliki cerita dan pengalaman yang berbeda-beda, khususnya para pelaku spiritual yang memiliki tujuan tertentu. Mereka menemui jin penguasa tempat tersebut dengan wujud yang berbeda, menurut informan ada beberapa pelaku spiritual yang mengaku pernah ditemui seorang Ratu yang mengaku menguasai tempat tersebut.



Gambar 6. Ilustrasi sosok makhluk bersayap di Gua Istana



Gambar 5. Ilustrasi sosok Prabu di Gua Istana

Masyarakat sampai saat ini percaya bahwa Gua Istana merupakan sebuah keraton pada zaman dahulu yang saat ini menjadi gaib. Ada juga masyarakat yang percaya bahwa Gua Istana merupakan *Bale Paseban* yang diartikan sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para roh, roh-roh yang dimaksud adalah leluhur-leluhur mereka.

Data (4) Wawancara dengan informan Ninde

Saat guru saya berdoa, tatapan saya ke arah laut tiba-tiba muncul bendera bentuknya segitiga kecil, kalau tidak salah berwarna merah. Muncul perlahan dari dalam laut hingga terlihat seperti bangunan besar seperti istana. Di depan pintu masuk istana itu keluar sosok wanita berpakaian hijau muda, memakai mahkota dengan permata merah ditengahnya yang bersinar sangat mencolok sekali, dibelakangnya ada dua wanita berpakaian seperti dayang terlihat menunduk. Tiba-tiba guru saya bicara 'itu Ibu', seketika saya fokus ngelihat sosok itu terlihat tersenyum, berjalan mendekat dengan tangan seolah menyapa. Saya merespon dengan mengangguk, setelah itu pelan-pelan semua itu pudar dan hilang seperti tenggelam ke lautan.

Informan Ninde menyebutkan bahwa di dalam lautan Pancur Alas Purwo terdapat sebuah kerajaan yang dikuasai oleh sosok Ibu Ratu. Masyarakat percaya konon dahulu terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang ratu di sekitar area Pantai Pancur Alas Purwo dan diduga kuat bahwa sosok Ibu Ratu yang berada di Pantai Pancur merupakan Ratu Pantai Selatan atau sering disebut dengan nama Nyi Roro Kidul. Masyarakat memandang sosok Ibu Ratu adalah jin leluhur penguasa Pantai Pancur beserta kerajaannya dan memaknai sosok Ibu Ratu adalah jin yang baik dan selalu tersenyum ketika menampakkan wujudnya.

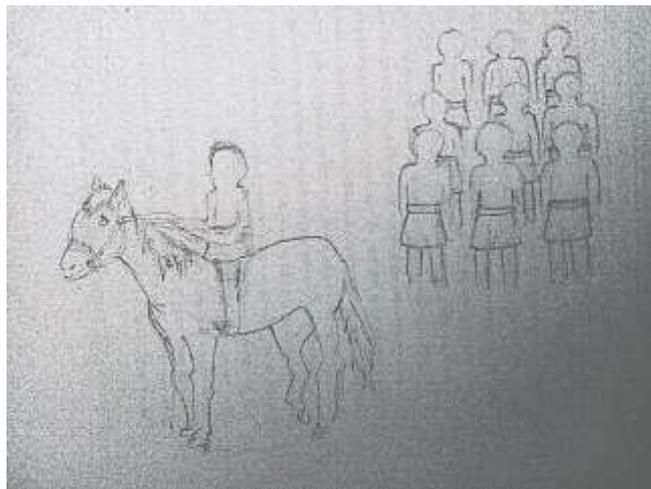


Gambar 7. Ilustrasi sosok Ibu Ratu di Pantai Pancur

Data (5) Wawancara dengan informan Pak Sudiro

Cerito sing sering tak rungokno teko arek-arek iku pas patroli rono ditutno akeh prajurit jare ning mburine jejer-jejer, terus ono maneh sing cerito jarene ndelok pas ning ngarepe dee iku Ratu numpak kereto kencana ngarep mburine dikawal prajurit. Moro-moro njebul teko njero hutan iku medot dalanan arah Ngagelan.

Informan Sudiro menyebutkan bahwa prajurit yang ada di jalanan menuju Ngagelan Alas Purwo dimaknai sebagai jin-jin penunggu tempat tersebut. Tidak hanya melihat prajurit yang berbaris, informan juga melihat sosok Ratu yang dijaga oleh prajurit. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memandang sosok jin yang berada di jalanan menuju Ngagelan adalah jin yang tidak mengganggu, mereka hanya menampakkan wujud untuk memperlihatkan eksistensinya pada manusia.



Gambar 8. Ilustrasi prajurit di Jalanan Ngagelan Alas Purwo

Data (6) Wawancara dengan informan Pak Markito

Mereka cerita katanya saat menuju jalan pulang ada suara mengaung tapi bukan suara hewan. Pikir saya mungkin suara itu cuma suara angin, soalnya di Alas Purwo pepohonannya padat kan. Terus katanya sampai di pertigaan jalan yang ada belokan ke pantai Trianggulasi, disitu katanya mereka sempat dibuat bingung mau ke arah mana.

Berdasarkan data hasil wawancara informan bercerita tentang pengunjung yang mengaku merasa diganggu oleh jin-jin yang ada disekitar jalanan Alas Purwo.

Selama perjalanan di samping kanan kiri katanya mereka melihat macam-macam makhluk yang bentuknya aneh-aneh, ada sosok tinggi besar, bermata merah, berbulu, ciri-cirinya seperti *genderuwo* ya kurang lebih seperti itu. Ada juga yang bergelantungan di ranting pohon badannya seperti ular besar sekali tapi ada kaki, kepalanya seperti kepala manusia tapi wajahnya berantakan. Terus yang terakhir itu sebelum tikungan ke kawitan itu mereka melihat makhluk tepat berada ditepi jalan, badannya patah-patah, kerdil, bentuknya aneh, kulitnya merah. Awalnya mereka lihat dari belakang, tiba-tiba dia menoleh sampai mereka hampir jatuh dari motor karena kaget. Mendengar cerita mereka, awalnya saya tanya mereka habis ngapain mungkin habis ambil barang-barang yang seharusnya tidak boleh diambil.

Pengunjung merasa terganggu dengan wujud jin yang dilihatnya berbentuk aneh seperti siluman dan *genderuwo*. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memandang jin tersebut adalah jin penunggu ataupun jin buangan oleh para pelaku spiritual, mereka sering menampakan wujudnya sebagai bentuk eksistensi. Masyarakat percaya bahwa wujud jin yang dilihat manusia saat berada di sekitar jalanan Alas Purwo bergantung pada niat dan tingkat keimanan seseorang tersebut saat melewati jalanan Alas Purwo. Wujud jin yang terlihat akan mengingatkan seseorang tersebut dengan Tuhannya agar lebih ditingkatkan kembali imannya.



Gambar 9. Ilustrasi sosok jin di Jalanan Alas Purwo

Data tipologi jin di atas menunjukkan bahwa varian hantu yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Alas Purwo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi adalah jin sebagai penunggu yang memang sudah ada di

tempat tertentu sejak zaman dahulu ataupun jin buangan dari para pelaku spiritual, sebagai arwah leluhur, dan jin sebagai pelindung untuk menjaga suatu tempat. Berdasarkan data, disebutkan bahwa hantu di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi kebanyakan adalah sosok penghuni kerajaan seperti sosok Putri Gayatri, Ibu Ratu, prajurit, penari kerajaan, dan seorang Prabu. Adapula sosok jin penunggu dengan menyeramkan seperti, *genderuwo*, makhluk bersayap, manusia setengah ular, dan makhluk aneh lainnya. Faktor yang mempengaruhi sosok jin penghuni kerajaan lebih sering terlihat adalah cerita tentang Alas Purwo yang dipercaya dahulunya merupakan sebuah kerajaan tepatnya berada di Situs Kawitan. Meskipun secara literatur belum tercatat, masyarakat percaya berdasarkan tuturan dari mulut ke mulut bahwa Alas Purwo merupakan tempat berkumpulnya raja-raja nusantara.

Masyarakat percaya bahwa wujud hantu yang dilihat bergantung pada niat seseorang saat berkunjung ke Alas Purwo. Selain sebuah kepercayaan, wujud-wujud hantu tersebut juga digunakan oleh masyarakat sebagai sanksi sosial atau sekedar membuat takut masyarakat agar tidak berbuat seenaknya. Adanya hantu di tempat tertentu agar tidak melanggar norma di tempat tersebut dan selalu menjaga ucapan dan perilakunya. Masyarakat juga percaya bahwa hukum tabur tuai berlaku di Alas Purwo, siapapun yang memiliki niat buruk saat berkunjung ke Alas Purwo, maka dia akan menerima balasannya saat disitu juga. Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi mengakui dan menghargai keberadaan hantu yang ada di Alas Purwo, mereka mempercayai bahwa hidup mereka berdampingan dengan hantu dan akan lebih tenang jika melakukan aktivitas masing-masing dan tidak saling mengganggu.

4.3 Pengaruh Konstruksi Sosial Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terhadap Masyarakat Sekitar Alas Purwo

Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan berupa keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu di ajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial, biasanya dihubungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu yang merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia (Demartoto, 2013).

Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi mengenal cerita mitos Kerajaan Jin ini terutama dari orang tua, kakek ataupun nenek mereka, dan sebagian orang mengetahuinya melalui teman atau tetangga. Dalam proses pembawaan cerita-cerita mitos Kerajaan Jin oleh masyarakat Desa Kalipait menimbulkan pengaruh sosial dalam bentuk larangan dan suatu ritual atau kegiatan.

4.3.1 Wujud Larangan

Cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo mengandung nilai-nilai tradisi lisan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan. Cerita mitos ini digunakan oleh masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo untuk menjaga kondisi hutan, melestarikan budaya yang berada di sekitar Alas Purwo, serta mengajarkan etika dan sopan santun terhadap sesama manusia, leluhur, dan alam. Dengan cerita-cerita mitos tersebut timbul adanya aturan tidak tertulis tetapi selalu dipatuhi masyarakat yaitu menjaga perilaku, lisan dan pikiran selama berada di kawasan Alas Purwo, dalam hal ini masyarakat harus bersikap sopan santun terhadap sesama manusia maupun leluhur.

Data (1) Wawancara dengan informan Pak Markito pada 22 Juni 2023

Cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di alas Purwo tidak diketahui asal mulanya dan hanya ucapan yang turun temurun, adanya cerita mitos itu muncullah aturan bertata krama saat berada di Alas Purwo. Jika ada seseorang yang melanggar aturan akan menerima hukuman, bisa jadi dalam bentuk tersesat bahkan sampai tidak bisa terlihat oleh orang lain yang berlalu lalang

disekitarnya, terkadang juga dibuat linglung, kecelakaan, ada juga yang saat pulang sakit.

Bentuk aturannya seperti larangan mengambil barang yang ada di sekitar Alas Purwo, bisa bunga, ranting pohon, batu, atau benda-benda seperti jimat, meskipun ditemukannya secara tidak sengaja. Kecuali barang yang memang dicari oleh orang-orang yang sudah melakukan ritual-ritual dengan maksud tertentu. Ada juga yang sering didengar masyarakat itu dilarang menoleh ke belakang ketika ada suara asing yang memanggil, katanya itu suara jin yang ada di sekitar tempat itu. Meskipun ada sebagian kalangan yang menyebutkan aturan-aturan ini hanya sebuah mitos yang dikarang seseorang, tetapi masyarakat disini yang percaya ataupun tidak percaya kami saling menghargai, karena sampai saat ini masih sering terjadi saat seseorang itu melanggar aturan yang ada di Alas Purwo akan terjadi hal-hal yang diluar nalar manusia seperti kesurupan atau dibuat bingung tidak bisa pulang.

Dari data (1) di atas, pengaruh konstruksi sosial pada masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dengan adanya cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terlihat bahwa masyarakat menindaklanjuti peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat larangan atau aturan ketika berada di Alas Purwo. Pengaruh dalam wujud larangan dapat dipahami dalam sikap beretika dan norma, artinya ketika berkunjung ke suatu tempat jangan mengambil barang yang bukan hak kita serta lebih berhati-hati dalam bersikap selama berada di Alas Purwo. Dengan adanya aturan yang timbul dari cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo, masyarakat tahu apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan serta saling menghargai antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan leluhur-leluhur.

4.3.2 Wujud Ritual atau Kegiatan

Masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi masih melestarikan tradisi yang ada di sekitarnya, khususnya bagi umat hindu. Tradisi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama dan dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga dilakukan secara terus menerus dan dilestarikan. Seringkali kegiatan-kegiatan spiritual dilakukan di beberapa tempat di kawasan Alas Purwo yang diyakini masyarakat sebagai tempat keramat dan sakral. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo diwujudkan dengan berbagai kegiatan ritual seperti

menyediakan sesaji, *ngumbah gaman* (cuci pusaka) saat bulan Suro, dan kegiatan lainnya.

Data (2) Wawancara dengan informan Pak Joko pada 23 Juni 2023

Bongkahan batu-batu itu tadi dibawa pulang digunakan sebagai perabotan rumah, sebagian besar digunakan sebagai tungku. Tidak lama kemudian, warga yang membawa pulang batu-batu itu banyak yang menerima musibah hingga ada yang sakit dan beberapa meninggal dunia. Beberapa hari kemudian, warga bermimpi mengembalikan batu tersebut ke asalnya, akhirnya dikembalikan bersama-sama dipandu pemuka agama hindu saat itu dengan kegiatan upakara-upakara, ritual, dan sebagainya. Setelah dikembalikannya batu-batu itu, warga yang tadinya sakit langsung sembuh.

Dari data (2) di atas, dijelaskan bahwa kegiatan ritual dilakukan sebagai permintaan maaf kepada penunggu tempat tersebut atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan leluhur. Hal ini masih dipercaya oleh masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi hingga saat ini masih sering dilakukan apabila telah melakukan kesalahan adab, perilaku, dan sopan santun terhadap leluhur.

Data (3) Wawancara dengan informan Ninde pada 2 Februari 2023

....Kata guru saya, hantu yang nempel di badan saya harus dikembalikan ke tempatnya. Dua hari setelah itu saya ke Alas Purwo lagi hanya berdua bersama guru saya. Kami ke situs kawitan, namun hanya guru saya yang masuk dan berdoa, saya menunggu diluar. Selesai berdoa guru saya keluar bilang kalau saya harus membersihkan diri di pantai Pancur dan menemui Ibu Ratu, lalu kami ke pantai Pancur. Kami duduk di pinggir pantai yang sedikit teduh, guru saya menancapkan tiga dupa di depannya, lalu bilang ke saya agar saya memfokuskan tujuan saya kesana saat itu....

Dari data (3) di atas, dijelaskan bahwa kegiatan ritual yang dilakukan untuk tujuan tertentu masih dipercaya oleh masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat percaya bahwa bagaimanapun mereka tetap hidup berdampingan dengan makhluk halus. Kegiatan ritual masih sering dilakukan oleh masyarakat dengan menyediakan sesaji ataupun dupa sebagai bentuk menghargai keberadaan makhluk halus dan berbagai kegiatan ritual lainnya. Bahkan masyarakat percaya leluhur-leluhur mereka berada di tempat-tempat yang

mereka keramatkan di Alas Purwo, seperti di Situs Kawitan, Gua Istana, dan Pantai Pancur.

Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo sebagai konstruksi sosial berhubungan dengan realitas, didalamnya terdapat proses tindakan dan interaksi sesama manusia yang menciptakan realitas yang terjadi di masyarakat. Perbedaan pendapat yang ada di masyarakat menunjukkan kemungkinan adanya variasi dalam mempercayai mitos Kerajaan Jin atau bahkan pola tindakan dalam menafsirkan mitos Kerajaan Jin. Konstruksi sosial terkesan nyata karena realitas itu diciptakan oleh manusia sendiri. Cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo ini terkadang tidak masuk akal untuk dipikirkan, karena cerita-cerita mitos Kerajaan Jin yang beredar di masyarakat menurut mereka ada kalanya benar terjadi dan ada kala juga tidak benar. Akan tetapi karena cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo ini sudah terkonstruksi sejak nenek moyang dan merupakan warisan leluhur bagi masyarakat Desa Kalipait Kabupaten Banyuwangi, maka cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo menjadi sebuah cerita yang sudah biasa didengar di daerah Alas Purwo, bahkan cerita-cerita mitos menjadi ciri khas tempat tersebut.

4.4 Pemanfaatan Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/ sederajat kelas X

Materi pembelajaran sering juga disebut dengan bahan ajar atau bahan pengajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Pembelajaran bahasa bertujuan melatih peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki fungsi sebagai pemberi akses pada latar belakang budaya, meningkatkan ketrampilan berbahasa, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia diajarkan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan tujuan agar generasi bangsa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya belajar ilmu berbahasa tetapi juga ilmu sastra. Maka hasil penelitian mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo ini akan menjadi alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai diajarkan di tingkat SMA/ sederajat. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dan hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya dan akhirnya dapat digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya.

Cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo mengandung beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Nilai pendidikan karakter dalam cerita mitos tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA/ sederajat kelas X. Pada penelitian ini, penulis merekonstruksi cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi menjadi cerita rakyat yang mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini relevan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan pada jenjang SMA/ sederajat kelas X dengan kompetensi dasar dan indikator sebagai berikut.

Tabel 4.4.1 Kompetensi Dasar dan Indikator 3.7 dan 4.7 Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.	3.7.1 Menyebutkan pokok-pokok isi dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis 3.7.2 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca	4.7.1 Menyusun teks cerita rakyat berdasarkan pokok-pokok isi dalam cerita rakyat. 4.7.2 Menyusun teks cerita rakyat berdasarkan pokok-pokok nilai-nilai dalam cerita rakyat.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yang sesuai dengan cerita mitos dalam penelitian ini adalah saintifik, karena dengan media cerita tersebut guru dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat serta dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar atau dibaca dengan komunikatif, tanggung jawab, dan proaktif. Lembar silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi ini disajikan pada lampiran.

Rekonstruksi cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dengan judul Mitos Kerajaan di Situs Kawitan Alas Purwo. Narasi cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut.

Rekonstruksi Cerita Mitos

Mitos Kerajaan di Situs Kawitan Alas Purwo

Alas Purwo merupakan hutan tertua di Pulau Jawa dan sering disebut sebagai paku timur Jawa. Konon, adanya Alas Purwo berawal dari ditemukannya batu-batuan oleh warga sekitar saat babat alas mencari ladang untuk bertani.

Suatu hari ada beberapa warga sedang babat alas, beberapa dari mereka mencari tempat untuk bertani menanam palawija, beberapa lainnya mencari rumput untuk pakan hewan ternak mereka. Tiba-tiba salah satu warga melihat banyak bongkahan batu berbentuk kotak dan memanggil warga lainnya.

“Opo iki kok akeh watu?”. (“apa ini kok banyak batu?”)

“Watu opo iki yo? iso digawe watu pawon iki”. (“batu apa ini ya? bisa dipake jadi tungku dapur ini”)

“digowo balek ae”. (“dibawa pulang aja”)

“Nah iyo bener. Ayo iki digowo bareng”. (“nah iya benar. Ayo ini dibawa bersama-sama”)

Warga yang menemukan bersaut-sautan membicarakan batu itu yang akan dibawa pulang dan bongkahan-bongkahan batu tersebut dibawa pulang oleh warga dan digunakan sebagai perabotan rumah seperti tungku untuk memasak.

Setelah beberapa hari, warga yang membawa batu-batu tersebut terkena musibah. Beberapa jatuh sakit dan beberapa warga meninggal dunia. Seorang warga bermimpi dan bercerita ke warga lainnya.

“Aku mambengi ngimpi ditekoni uwong guedi koyo wong teko kerajaan sing diutus kon ngomong ning uwong-uwong sing wis njupuki watu ning tempat wingi iku awakdewe dikongkon balekno ning tempat asale. Jarene lak wes dibalekno, awakdewe iso urip tentrem, sing loro-loro bakalan waras kabeh”, ucap salah satu warga yang bermimpi.

(“Aku semalam bermimpi didatangi sosok besar seperti orang dari kerajaan yang diutus untuk berbicara kepada orang-orang yang sudah mengambil batu di tempat kemarin, itu kita disuruh mengembalikan di tempat asalnya. Katanya kalau kita sudah mengembalikannya, maka kita bisa hidup tentram, yang sakit-sakit akan bisa sembuh semua”).

“Ayo diomongne ning Pak Mangku ae wis, bene awakdewe dipimpin Pak Mangku balekno watu-watu iki ambi jaluk ngapuro”, saut warga lain.

(“Ayo dibicarakan ke Pak Mangku (Pemangku Adat) saja, biar kita dipimpin beliau mengembalikan batu-batu ini sekaligus minta maaf”).

Warga bersama Pemangku Adat menuju tempat ditemukannya batu-batu tersebut. Sampai di tempat tersebut, mereka meletakkan batu-batu itu sesuai dengan tempatnya dan mereka melakukan upacara-upacara, ritual, dan sebagainya sebagai bentuk permohonan maaf karena telah mengambil dan menggunakan barang yang bukan hak miliknya.

Selesai melakukan upacara tersebut, mereka pulang ke rumah masing-masing dan mendapat kabar bahwa warga yang sedang sakit langsung sembuh dari sakitnya dan kehidupan Desa kembali damai dan tentram. Sejak saat itu tempat tersebut disebut sebagai Situs Kawitan, Kawitan yang berarti awal atau mula. Bongkahan batu-batu itu dipercaya sebagai tempat pertapaan seorang Maha Resi suci agama Hindu yang hidup pada zaman dahulu, yaitu Empu Bharada. Warga juga percaya bahwa Situs Kawitan merupakan gerbang yang digunakan untuk meminta keselamatan dan petunjuk kepada Sang Pencipta.

Berdasarkan rekonstruksi cerita di atas, guru dapat menggunakan cerita tersebut sebagai bahan ajar materi cerita rakyat dengan memberi penugasan atau latihan soal kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, seperti menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat dan isi pokok yang terdapat dalam teks cerita rakyat.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran didasarkan pada hasil pembahasan tentang cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai wujud mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, tipologi jin pada mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, pengaruh mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo terhadap konstruksi sosial masyarakat Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, serta pemanfaatan mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia SMA/ sederajat kelas X dapat disimpulkan *pertama*, wujud mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo berupa cerita-cerita masyarakat sekitar Alas Purwo mempercayai beberapa tempat di desanya khususnya Alas Purwo dihuni oleh makhluk gaib sehingga menyebabkan tempat-tempat tersebut angker, adapun yang dipercaya sebagai tempat sakral. Wujud hantu dalam cerita-cerita mitos Kerajaan Jin tersebut antara lain berwujud cantik, menyeramkan, hanya suara, dan berwujud siluman.

Kedua, tipologi jin pada wujud mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi didasarkan pada cara pandang masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dalam memaknai keberadaan jin tersebut. Tipologi jin adalah varian jin yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Alas Purwo sebagai sosok penunggu yang sudah ada sejak dahulu ataupun jin buangan dari para pelaku spiritual, sebagai leluhur-leluhur mereka, dan sebagai sosok yang memang ditugaskan untuk menjaga tempat yang didiaminya. Wujud jin tersebut adalah ekspresi yang digunakan oleh para infoman untuk menggambarkan hantu yang dipercaya mendiami atau menguasai tempat tertentu. diantaranya yaitu berwujud putri, penari kerajaan, prabu setengah ular, makhluk bersayap, genderuwo, ratu, prajurit kerajaan, manusia setengah ular, manusia kerdil penuh darah, dan juga bisikan-bisikan gaib.

Ketiga, pengaruh mitos Kerjaan Jin di Alas Purwo terhadap kontruksi sosial masyarakat berhubungan dengan realitas, didalamnya terdapat proses tindakan dan interaksi sesama manusia yang menciptakan realitas yang terjadi di masyarakat. Cerita-cerita mitos Kerjaan Jin di Alas Purwo sudah terkonstruksi sejak nenek moyang dan merupakan warisan leluhur bagi masyarakat Desa Kalipait Kabupaten Banyuwangi, sehingga cerita mitos ini menjadi sebuah cerita yang sudah biasa didengar di daerah Alas Purwo, bahkan cerita-cerita mitos menjadi ciri khas tempat tersebut. Cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo menimbulkan pengaruh sosial dalam bentuk larangan dan suatu ritual atau kegiatan yang dilakukan masyarakat.

Keempat, cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/ sederajat kelas X mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra berfungsi sebagai pemberi akses pada latar belakang budaya, meningkatkan ketrampilan berbahasa, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan karakter peserta didik. Cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo ini akan menjadi alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai diajarkan di tingkat SMA/ sederajat. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dan hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya dan akhirnya dapat digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat sekitarnya ditengah zaman yang semakin modern. Hal tersebut dapat dibuktikan dari masih banyaknya masyarakat yang percaya bahwa Alas Purwo dihuni oleh banyak jin atau hantu dan cerita-cerita hantu di Alas Purwo. *Kedua*, masyarakat percaya bahwa wujud hantu dalam cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo yang dilihat bergantung pada niat dan perilaku seseorang saat berkunjung ke Alas Purwo. Selain sebuah kepercayaan, wujud-wujud hantu tersebut juga digunakan oleh masyarakat untuk sanksi sosial

atau sekedar membuat takut masyarakat agar tidak berbuat seenaknya. *Ketiga*, cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo memberi pengaruh terhadap konstruksi sosial masyarakat dalam bentuk larangan dan sebuah ritual atau kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan masyarakat. *Keempat*, adanya pemanfaatan cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah. Cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo tidak hanya sebagai cerita-cerita seram saja namun juga dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

5.2 Saran

Penelitian mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi masih belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa kesulitan saat melakukan penelitian seperti saat mencari data, beberapa masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tidak bersedia menjadi informan dengan alasan tidak berani menceritakan tentang Alas Purwo karena takut salah dalam menyampaikan, peneliti juga ada kesulitan karena diharuskan izin ke leluhur terlebih dahulu, dibantu pemangku adat, sehingga penelitian ini sedikit terhambat.

Bagi peneliti selanjutnya sebidang ilmu, disarankan untuk melakukan penelitian tentang cerita Kerajaan Jin di Alas Purwo lebih dalam lagi, yakni dapat dilakukannya penelitian lebih dalam tentang cerita-cerita mitos Kerajaan Jin yang berada di Alas Purwo. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti konstruksi budaya dari cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo karena belum dibahas pada penelitian ini. Hasil dari penelitian-penelitian cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo selanjutnya tentunya dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca.

Bagi masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi diharapkan mengetahui lebih dalam mengenai cerita-cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo baik itu cerita sejarah ataupun hanya cerita mistis. Apabila mengetahui lebih dalam lagi tentang cerita mitos yang berada disekitar tempat tinggalnya, maka akan mudah untuk menentukan sikap yang tidak melanggar norma yang dapat menyebabkan mendapat sanksi sosial dari mitos tersebut.

Bagi guru Bahasa Indonesia SMA/ sederajat khususnya di Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 pada kompetensi inti 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan pada kompetensi 4 Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan. Dengan demikian interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Bagi mahasiswa FKIP Universitas Jember, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1998. *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan*. Dalam Pudentia (ed.). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Demartoto, Argyo. 2013. Teori Konstruksi Sosial. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> [Diakses pada 20 Desember 2022].
- Garbiz, Alimudin. 2013. *Mistisme dalam Kehidupan Masyarakat*. https://www.kompasiana.com/alimudin_garbiz/551c08aca33311e12bb659df/mistisisme-dalam-kehidupan-masyarakat?page=all&page_images=1 [Diakses pada 19 Agustus 2022].
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ingwarni, Sulistiya. 2015. *Penelitian Etnografi*. <http://sulistiyaningwarni.blogspot.co.id/2015/03/penelitian-etnografi.html> [Diakses pada 18 Desember 2021].
- Ismoyoputro, R. Lungid. 2013. *Perlindungan Hukum terhadap Folklor sebagai Hak Milik Kolektif Bangsa Indonesia dalam Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Izmiastuti, Ocvida. 2019. *Mitos Putri Mayang Sari*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. 2012. Dinamika pola pikir orang jawa di tengah arus modernisasi. *Humaniora*. 24(2): 133-140. <https://media.neliti.com/media/publications/11862-ID-dinamika-pola-pikir-orang-jawa-di-tengah-arus-modernisasi.pdf> [Diakses pada 19 Agustus 2022].
- Kasmana, Kankan dkk. 2016. Perwujudan keyakinan dan keberadaan makhluk halus dalam komik kawin ka kunti. *Jurnal Seni Budaya*. 26(3): 281-293. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/192/240> [Diakses pada 23 Agustus 2022].

- Khosiah, Nur dan Devy Habibi Muhammad. 2019. Fenomena mitos yang berkembang di masyarakat post modern perspektif islam. *Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. 3(2): 222-235. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/297> [Diakses pada 19 Agustus 2022].
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy James. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Ana. 2015. Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Novianto, Okky. 2016. Mitos di Lereng Gunung Penanggungan di Jawa Timur: Kajian Etnografi. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Putri, Murnita D. Selviana. 2017. Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Setiawan, Eko, Joko Triyanto. 2021. *Integritas Kearifan Lokal dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo*. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/51888/33271> [Diakses pada 2 Januari 2022].
- Spradley. 2006. *Metode Etnografii*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Spradley. 2007. *Metode Etnografii*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Suryawan. 2013. *Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Kualitatif*. <https://arif-suryawan76.wordpress.com/2013/06/12/pendekatan-etnografi/> [Diakses pada 2 Januari 2022].

- Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwondo, Tirto dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Peursen, van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Taufiq, Akhmad dan Sukatman. 2017. *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi kasus Ritual Tradisi Larung Sesaji di Jember dan Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78689> [Diakses pada 23 Mei 2022].
- Utomo, Tri Prasetyo. 2005. Tipologi dan Pelestarian Bangunn Bersejarah. *Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta*. 2(1): 71-79. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/viewFile/817/819> [Diakses pada 19 Agustus 2022]
- Zarrabizadeh, Saeed. 2011. Mendefinisikan mistisme: Sebuah tinjauan atas beberapa definisi utama. *Kanz Philosophia*. 1(1): 93-109. [https://www.researchgate.net/publication/295834126 Mendefinisikan Mistisisme Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama/fulltext/56f3340208ae81582bebaad4/Mendefinisikan-Mistisisme-Sebuah-Tinjauan-atas-Beberapa-Definisi-Utama.pdf](https://www.researchgate.net/publication/295834126_Mendefinisikan_Mistisisme_Sebuah_Tinjauan_atas_Beberapa_Definisi_Utama/fulltext/56f3340208ae81582bebaad4/Mendefinisikan-Mistisisme-Sebuah-Tinjauan-atas-Beberapa-Definisi-Utama.pdf) [Diakses pada 19 Agustus 2022].

Lampiran dalam penelitian ini dapat diakses melalui kode batang di bawah ini.



AUTOBIOGRAFI



Annisa Kamalia

Lahir di Banyuwangi pada tanggal 10 Agustus 2001, merupakan anak terakhir dari pasangan bapak Imam Mahrus dan ibu Siti Muawanah. Saat ini tinggal di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Muncar, Desa Tembokrejo, RT 01/ RW 04. Menyelesaikan pendidikan di TK Modern lulus pada tahun 2007, kemudian menyelesaikan sekolah di SDN 4 Tembokrejo lulus tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN 3 Banyuwangi lulus tahun 2015, dan menyelesaikan pendidikan di SMAN 2 Taruna Bhayangkara lulus pada tahun 2018. Setelah lulus pada tahun 2018 melalui jalur MANDIRI diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.